

SKRIPSI

NILAI SOSIAL BUDAYA DAN NILAI MORAL DALAM NOVEL

PEREMPUAN YANG MENANGIS PADA BULAN HITAM

KARYA DIAN PURNOMO



Oleh:

NURIS SHOIMAH HASAN

NIM : 18112310012

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM

BLOKAGUNG BANYUWANGI

2022

SKRIPSI

**NILAI SOSIAL BUDAYA DAN NILAI MORAL DALAM NOVEL
*PEREMPUAN YANG MENANGIS PADA BULAN HITAM***

KARYA DIAN PURNOMO

Diajukan kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh :

NURIS SHOIMAH HASAN

NIM : 18112310012

PROGAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM

BLOKAGUNG BANYUWANGI

2022

Skripsi Dengan Judul :

**NILAI SOSIAL BUDAYA DAN NILAI MORAL DALAM NOVEL
PEREMPUAN YANG MENANGIS PADA BULAN HITAM**

KARYA DIAN PURNOMO

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal: 18 April 2022

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Tadris Bahasa Indonesia



ALI MANSHUR, M.Pd.

NIPY. 31514020998401

Pembimbing



MOH. SYAMSUL MA'ARIF, M.Pd.

NIPY. 3151806088908

PENGESAHAN

Skripsi saudara Nuris Shoimah Hasan telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal :

18 April 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim Penguji:

Ketua



SITI NUR AFIFATUL HIKMAH, M.Pd.

NIPY. 3152016119301

Penguji 1



SYAIF' JUNADI, M.Pd.

NIPY. 3151801028801

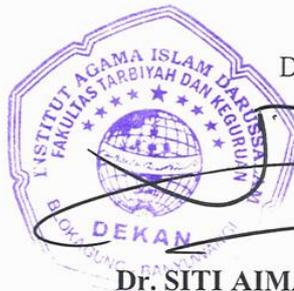
Penguji 2



ALI MANSHUR, M.Pd.

NIPY. 31514020998401

Dekan



Dr. SITI AIMAH, S.Pd.I., M.Si.

NIPY. 315080105800

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Hanya ada dua pilihan untuk memenangkan kehidupan: keberanian, atau keikhlasan. Jika tidak ikhlas beranilah mengubahnya”

(Lenang Manggala)

Dengan segala kerendahan hati, penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada orang-orang hebat di bawah ini:

1. Rasa syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Taala. Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan beribu ilmu juga kasih sayang kepada semua hamba-Nya.
2. Segenap keluarga tercinta, khususnya kedua orang tua yang tidak pernah lelah mengisi rohani penulis dengan petuah bijaknya. Bapak Saiful Hasan dan Almarhumah. Ibu Ismuharromatun. *Jazakumullah*, untuk seluruh cucuran air mata dalam doa-doa kalian.
3. Untuk kakak tersayang yang selalu setia membantu, Tutik Mabsuthi Hasan.
4. Seluruh guru-guru penulis di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo dan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, yang telah memberikan makna berjuang yang sesungguhnya.
5. Ketua Prodi Ali Manshur, M.Pd. dan Dosen Pembimbing Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd. Dua sosok panutan yang dengan sabar mendengarkan seluruh keluh kesah penulis. Serta seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah mengampu mata kuliah penulis dari semester awal hingga akhir.
6. Seluruh sahabat penulis di bumi milik Allah ini: keluarga besar Ar-Raudlo (L.04), pengurus di asrama Al-Aziziyah, adik-adikku di kamar Al-Marwah, seluruh santri Tahfidz asrama Al-Aziziyah, Vivin Anggraini, dan teman-teman hebat yang penulis temukan di Prodi Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2018.

7. Semua orang yang penulis temui baik kenal maupun tidak, yang telah mewarnai hari-hari penulis selama mengemban ilmu di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.
8. Seluruh penulis buku dan Karya Ilmiah yang penulis kutip di dalam tulisan ini. Terimakasih, tanpa mereka tulisan ini takkan pernah ada.

Terima kasih kepada banyak pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah senantiasa membalas jasa-jasa mereka dengan limpahan rahman rahim-Nya.

PERNYATAAN
KEASLIAN TULISAN

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : NURIS SHOIMAH HASAN

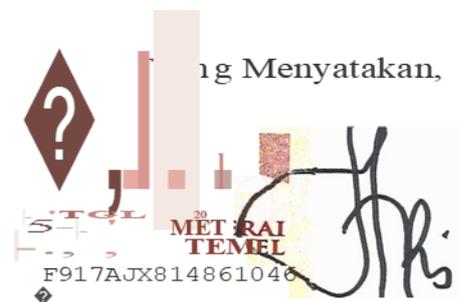
NIM : 18112310012

Program : Sarjana Strata Satu

Intitusi : FTK IAI Darussalam

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 03 April 2022



Nuris Shoimah Hasan

NIM: 18112310012

ABSTRAK

Hasan, Nuris Shoimah. 2022. *Nilai Sosial Budaya dan Nilai Moral Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Pada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo*. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Darussalam Blokagung- Banyuwangi. Pembimbing: Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd.

Kata kunci: Nilai sosial budaya, nilai moral.

Konteks penelitian dalam penelitian ini didasari oleh kurangnya perhatian masyarakat akan pentingnya nilai sosial budaya dan nilai moral yang diterapkan dalam lingkungannya. Budaya dan adat istiadat dini ini, semakin hari semakin mengalami kekaburan dalam makna dan penerapannya. Banyak oknum yang berdalih menegakkan adat istiadat dan budaya sebagai kedok pelampiasan nafsu bejat dan perilaku tidak terpuji lainnya. Hal ini dapat kita kaji dalam novel Perempuan yang menangis pada bulan hitam. Penulis mengangkat judul Nilai Sosial Budaya dan Nilai Moral Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Pada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo untuk mengaplikasikan pelajaran yang didapat selama berada di bangku kuliah. Fokus penelitian ini adalah: 1. Apa saja nilai sosial budaya yang terkandung dalam novel perempuan yang menangis pada bulan hitam karya Dian Purnomo? 2. Bagaimana nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel perempuan yang menangis pada bulan hitam karya Dian Purnomo? Tujuan penelitian ini adalah: 1. Mengetahui apa saja nilai sosial budaya yang terkandung dalam novel perempuan yang menangis pada bulan hitam karya Dian Purnomo. 2. Mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel perempuan yang menangis pada bulan hitam karya Dian Purnomo.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini adalah sebuah studi penelitian yang mengambil data autentik secara obyektif atau studi lapangan. Data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data berupa tatanan bahasa. Sedangkan, prosedur pengambilan datanya adalah dengan analisis teks. Teknik tekstual yang digunakan dalam penelitian karya sastra adalah: membaca novel dengan seksama, menginterpretasi dan menganalisis makna-makna yang berhubungan dengan aspek sosial budaya dan nilai moral yang terdapat dalam novel perempuan yang menangis pada bulan hitam karya Dian Purnomo. Kemudian, merangkai data-data yang diperoleh dan memasukkan pada bagian yang sedang diteliti dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sosial budaya dan nilai moral dalam novel perempuan yang menangis pada bulan hitam menurut data adalah: nilai sosial budaya meliputi sistem mata pencaharian ada 6 data, sistem religi upacara adat ada 9 data, dan bahasa ada 3 data. Sedangkan, nilai moral dalam novel tersebut meliputi nilai moral manusia dengan Tuhan ada 2 data, manusia dengan manusia ada 8 data, dan manusia dengan lingkungan ada 3 data.

ABSTRAK

Hasan, Nuris Shoimah. 2022. *Socio-Cultural Values And Moral Values In Dian Purnomo's Weeping Black Moon Novel*. Tadris Study Program, Darussalam Islamic Institute, Blokagung-Banyuwang. Supervisor: Moh. Syamsul Ma'arif, M. Pd.

Keywords: Socio-cultural values, moral values.

The context of the research in this study is based on the lack of public attention to the importance of socio-cultural aspects and moral values applied in their environment. This culture and early mores, the more the day experiences obscurity in its meaning and application. Many people claim to uphold customs and culture as a cover for the venting of depraved lust and other unworthy behavior. This can be reviewed in the novel *Women who cry on the black moon*. A novel that can open our eyes to people's lack of attention to people who are confined to customs that are incompatible with moral teachings. The focus of this research is: 1. Knowing how socio-cultural value is contained in the novels of women who cry in black moons and 2. What moral values are contained in the novel. The purpose of this research is: 1. Knowing the socio-cultural aspects and 2. The moral values contained in dian Purnomo's novel of women crying in black moon are based on empirical and well-proven data.

This research method uses a qualitative approach with a descriptive type of qualitative research. This study is a research study that takes authentic data objectively or field studies. Data in this study, researchers use data in the form of language order. Meanwhile, the data retrieval procedure is by text analysis. Textual techniques used in the research of literary works are: reading novels carefully, interpreting and analyzing meanings related to socio-cultural aspects and moral values contained in the novel of women crying in the black moon by Dian Purnomo. Then, string together the data obtained and enter it in the section that is being well researched.

The results showed that socio-cultural aspects and moral values in the novels of women who cry in the black month according to the data are: socio-cultural aspects include the livelihood system (6), the religious system of customary ceremonies (9), and language (3). Meanwhile, moral values in the novel include human moral values with God (2), humans with humans (8), and humans with the environment (3).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji pada Allah Subhanahu Wa Taala, skripsi ini hanya bisa selesai semata karena rahmat, ridho dan kasih-Nya. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang menjadi teladan bagi umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung KH. Ahmad Hisyam Syafaat, S. Sos. I., MH.
2. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. Selaku Rektor Institut Agama Islam Darussalam.
3. Dr. Siti Aimah, S.Pd., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan.
4. Ali Manshur, M.Pd. Selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia.
5. Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd. Selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.
6. Seluruh Dosen Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Khususnya seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah membimbing dalam penyelesaian skripsi Mahasiswa prodi Tadris Bahasa Indonesia.
7. Teman-teman Program Studi Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2018 yang telah memberikan semangat dan saran kepada penulis.
8. Dian Purnomo penulis novel Perempuan yang Menangis Pada Bulan Hitam.
9. Semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan oleh penulis kecuali hanya doa kepada Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih. Semoga kebaikan beliau semua mendapat balasan dari-Nya.

Tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang sempurna. Demikian juga dengan skripsi ini, tentunya masih ada kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap saran dan kritik yang konstruktif. Dan atas segala kehilafan dalam penulisan skripsi ini, penulis mohon maaf sebagai insan yang dhoif.

Akhirnya kepada *Allah Azza Wajalla*, penulis kembalikan segala sesuatunya dengan harapan semoga skripsi ini tersusun dengan ridho-Nya serta dapat memberikan manfaat. *Amin*.

Blokagung, 03 April 2022

Penulis

Nuris Shoimah Hasan

DAFTAR ISI

Cover	i
Halaman Prasyarat Gelar	ii
Lembar Persetujuan Pembimbing.....	iii
Lembar Pengesahan Penguji.....	iv
Halaman Motto dan Persembahan.....	v
Pernyataan Keaslian Tulisan	vii
Abstrak (Bahasa Indonesia)	viii
Abstrak (Bahasa Inggris)	ix
Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Lampiran	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori	7
1. Fiksi.....	7
2. Novel.....	8
3. Nilai sosial	12
4. Nilai Budaya	14

5. Nilai Moral.....	15
6. Kajian Sociolinguistik.....	17
7. Hakikat Sastra.....	19
8. Sociologi Sastra.....	20
B. Penelitian Terdahulu.....	23
C. Alur Pikir Penelitian.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Data dan Sumber Data.....	30
C. Prosedur Pengumpulan Data.....	30
D. Keabsahan Data.....	31
E. Analisis Data.....	32
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	34
A. Gambaran Umum Penelitian.....	34
B. Verifikasi Data Lapangan.....	35
BAB V PEMBAHASAN.....	49
BAB VI PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	71
B. Implikasi Penelitian.....	71
1. Implikasi Teori.....	71
2. Implikasi Kebijakan.....	71
C. Keterbatasan Penelitian.....	71
D. Saran.....	72

Daftar Pustaka.....

Lampiran- Lampiran:

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	24
Tabel 4.1 Aspek sosial budaya sistem mata pencaharian hidup	36
Tabel 4.2 Aspek sosial budaya Sistem religi, upacara keagamaan, ritual adat istiadat	37
Tabel 4.3 Aspek sosial budaya kajian bahasa	40
Tabel 4.4 Nilai-nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan	42
Tabel. 4.5 Nilai moral hubungan manusia dengan manusia	43
Tabel. 4.6 Nilai-nilai moral manusia dengan lingkungan	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alur Pikir Penelitian.....	27
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi
2. Plagiat
3. Kartu Bimbingan Skripsi
4. Profil Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna di muka bumi ini. Manusia adalah makhluk penuh lemah lembut, penuh perhatian, namun juga pernah diselimuti oleh kekhilafan. Masalah hidup yang silih berganti membuat roda kehidupan semakin berwarna. Salah satu masalah hidup yang perlu diperhatikan adalah nilai sosial budaya dan nilai moral yang berlaku di masyarakat. Karena, seringkali umat manusia lupa bahwasanya ia mempunyai kewajiban untuk saling melengkapi sesama umat lainnya. Manusia dini ini lebih egois dan lebih memilih menentukan arah hidup tanpa memikirkan perasaan orang lain dan melupakan adat istiadat yang berlaku dalam lingkungannya. Namun, dari segelintir manusia tersebut ada yang masih mencintai dan selalu mencari cara agar bisa mengeksport budaya dan adat istiadat di daerahnya, salah satunya lewat karya sastra.

Karya sastra adalah suatu bagian dari karya seni yang mempunyai nilai kehidupan bagi manusia. Juga merupakan suatu proses dari pola pikir dan ide-ide yang ditemukan oleh manusia berdasarkan lingkungannya. Menurut Nurgiyantoro (2010: 3) karya sastra merupakan suatu produk yang berkaitan erat dengan perkembangan suatu budaya. Selain memuat gagasan dan ide seorang penulis, karya sastra adalah rumah bagi setiap pembacanya. Karya sastra dapat berkembang dengan adanya intraksi seorang penulis dengan alam. Selain menuntut kreatifitas diri, penulis juga harus menghasilkan suatu karya yang berkaitan langsung dengan pengalaman-pengalaman hidup manusia. Melalui karya sastra dapat kita temui suatu masa, rentetan cerita kehidupan masyarakat, bahkan permasalahan-permasalahan yang seringkali kita jumpai di kehidupan

nyata dikemas dengan alur cerita yang apik oleh seorang penulis. Sehingga, pembaca dapat tenggelam di dalamnya.

Salah satu karya sastra yang dapat kita kaji dan telaah maknanya sebagai pembelajaran sastra, adalah novel. Di dalam novel kita dapat mengkaji nilai sosial budaya dan nilai moral yang penulis ingin sampaikan kepada pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2010: 3) novel adalah cerita yang mengandung unsur fiksi dan non-fiksi. Serta di dalamnya mengandung tujuan menghibur, dan nilai estetik. Yang perlu dikaji adalah aspek penokohan, isi cerita, latar tempat dan waktu, alur serta makna yang tersirat dari karya sastra tersebut. Biasanya nilai moral dalam suatu karya sastra mencerminkan pandangan hidup seorang pengarang, dan pandangannya tentang nilai-nilai kehidupan itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral adalah suatu saran yang bersifat praktis, dan dapat diambil manfaatnya. Sedangkan aspek sosial budaya adalah suatu pedoman tertinggi dalam kehidupan manusia.

Karya fiksi dibedakan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah novel, dan carpen (cerita pendek). Perbedaan dalam karya fiksi pada dasarnya terletak pada kadar panjang dan pendeknya cerita yang ditulis, serta banyaknya pelaku yang mendukung jalannya cerita tersebut. Karena, pada dasarnya karya sastra lahir dari kebudayaan yang semakin hari, semakin berkembang. Karya sastra juga menampilkan pola pikir, berubahnya tingkah laku, dan tata nilai suatu budaya. Ketika membaca novel pembaca seperti diajak menyelami kehidupan pengarangnya. Menarik setiap aspek kehidupan agar terbaca lebih jelas, baik dalam segi sosial budaya maupun nilai moral. Tak kalah dengan hiburan media elektronik lainnya, novel juga menyuguhkan berbagai macam genre. *Genre-genre*

novel terbagi atas: novel roman, novel horor, dan komedi. Di dalam *genre* tersebut menampilkan berbagai macam manfaat dan hiburan yang berbeda. Dan sarana untuk mengungkapkan cerita tersebut yaitu dengan menggunakan unsur intrinsik. Yang termasuk unsur intrinsik novel adalah tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, serta amanat yang dapat memuat kritik dan saran.

Salah satu judul novel yang di dalamnya terdapat banyak pelajaran dan motivasi adalah novel yang berjudul Perempuan yang menangis pada bulan hitam. Novel ini ditulis oleh Dian Purnomo. Sebuah novel yang bercerita tentang adat kawin culik atau kawin tangkap yang masih sering terjadi di Sumba. Banyaknya kejadian yang ditulis dalam novel ini, adalah kisah nyata yang dialami oleh beberapa korban kawin culik. Tokoh utamanya bernama Magi Diela. Seorang perempuan yang mempunyai rencana besar untuk masa depannya. Perempuan yang sangat mencintai rutinitasnya sebagai pekerja kantoran. Namun, siapa sangka suatu kejadian yang menimpanya mengubah seluruh alur hidup seorang Magi. Ia menjadi salah satu korban tradisi kawin culik yang sangat jauh dari nilai-nilai luhur suatu budaya. Setelah Magi diculik dan dijinakkan seperti binatang, ia sama sekali tidak mendapatkan dukungan moral dari keluarga dan orang-orang terdekatnya.

Impian Magi seakan runtuh untuk membawa perubahan bagi Sumba. Ia tidak berdaya dan terkungkung dalam adat istiadat yang menurutnya sangat tidak rasional. Namun, jika ia memberontak atas ketetapan adat yang berlaku, maka seluruh anggota keluarga merasa malu karena ia tidak mau mengikuti suatu adat yang sudah berlaku sejak lama di daerah tersebut dan menganggapnya suatu aib. Magi tidak mau menyerah dan mencoba aksi bunuh diri. Magi tidak terima jika

masa depannya hanya berakhir sia-sia. Ia juga tidak mau menjadi seorang istri seorang Leba Ali. Leba Ali adalah seorang lelaki yang hanya memanfaatkan perempuan sebagai pemuas nafsunya.

Novel Perempuan yang menangis kepada bulan hitam adalah salah satu pengingat agar kita tidak hanya diam terhadap kekerasan yang menimpa kaum perempuan. Nilai sosial budaya dan nilai moral banyak terkandung dalam cerita ini. Dalam cerita ini pun, kita seakan berada di tengah-tengah adat dan istiadat kota Sumba yang nantinya akan dijadikan pembahasan oleh penulis. Novel ini diterbitkan pada tahun 2021. Novel karya Dian Purnomo ini sangat cocok isinya dengan kehidupan seorang perempuan yang mempunyai cita-cita meraih sebuah kebebasan untuk menentukan masa depannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam penelitian ini, peneliti perlu menjelaskan beberapa istilah agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan istilah yang terdapat dalam penelitian ini.

Istilah-istilah yang dimaksud adalah:

1. Karya Fiksi

Dunia kesusastraan mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra yang beredar di lingkungan masyarakat. Untuk mempertegas adanya genre prosa, ia sering mendapatkan pertentangan dari genre lain, seperti puisi. Dalam dunia sastra fiksi menceritakan berbagai macam masalah kehidupan manusia dan intraksinya dengan lingkungan sekitarnya. Fiksi menurut beberapa tokoh adalah istilah yang dipakai pada suatu bentuk keterampilan imajinatif, yang mengungkapkan sesuatu yang bersifat rasional atau tidak.

Fiksi sendiri merupakan dialog yang dilakukan pengarang terhadap karyanya. Oleh karena itu, fiksi merupakan sebuah cerita yang di dalamnya mengandung tujuan menghibur kepada setiap pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2010: 4) fiksi pertama kali bertajuk pada prosa naratif, yang di dalamnya memuat novel dan cerpen (cerita pendek). Pada dasarnya karya fiksi dalam sastra dengan karya non-sastra seringkali ditemukan sebuah perbedaan. Yang membedakan antara keduanya adalah bagaimana penulis mengolah bahan yang telah ada, disajikan, dan diberi sudut pandang masing-masing pada setiap tokoh.

Fakta dalam sebuah teks berita disajikan secara gamblang. Sedangkan, dalam dunia sastra fakta yang ada diolah menjadi sudut pandang rekayasa dan dipoles

dengan menggunakan majas. Sehingga, akhirnya menjadi karya fiksi. menurut Else (2020: 06) karya fiksi yang ada dalam novel seringkali merujuk pada sebuah fakta yang dikemas menjadi bacaan yang lebih menyenangkan. Masalah-masalah yang diulas pun tidak monoton dan kaku. Sebab, dunia Sastra menyajikan sebuah “pemahaman” tentang kehidupan dengan cara yang berbeda.

2. Novel

Novel berasal dari bahasa Itali novella artinya sama dengan bahasa Latin yang artinya baru. Menurut Emi (2017: 71) novel adalah suatu karangan atau karya sastra yang lebih panjang dari cerpen (cerita pendek). Kejadian yang digambarkan dalam cerita tersebut mengandung suatu konflik jiwa dan mengakibatkan adanya perubahan nasib dan status sosial. Ketika membaca novel hanya sebagian saja dan tidak sampai tuntas, maka para pembaca tidak akan memahami cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang. Karena, selain kegiatan membaca, pembaca juga perlu untuk menganalisis apa saja hal-hal menarik yang terdapat dalam novel tersebut. Dalam hal ini, kegiatan menganalisis karya sastra hasilnya dapat digunakan untuk mencoba menerangkan peranan masing-masing unsur yang terdapat dalam cerita, seperti bagaimana kaitan unsur-unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik novel adalah pembentuk semua bagian yang menjadi unsur penting dalam novel yang berasal dari dalam novel itu sendiri. Unsur intrinsik novel memuat beberapa unsur yang perlu kita ketahui, diantaranya adalah: 1) Tema yaitu sebuah gagasan utama yang ingin disampaikan oleh penulis, 2) Alur yaitu jalan cerita yang dirangkai oleh penulis agar menghasilkan karya yang menarik, 3) Latar yaitu gambaran dari peristiwa yang terjadi di dalam novel yang

berupa rangkaian peristiwa dari awal hingga akhir yang berhubungan dengan tempat, waktu, dan suasana, 4) Tokoh yaitu pelaku yang berada di dalam novel, 5) Penokohan yaitu pemberian watak dan sifat pada tokoh yang menjadi bagian dalam novel, 6) Gaya bahasa yaitu cara pengarang menyampaikan cerita di dalam novel, biasanya penulis menggunakan majas dalam memoles sebuah cerita, 7) Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Novel adalah bacaan yang sangat menghibur. Karena, di dalamnya terdapat diksi dan gaya bahasa yang sangat bervariasi. Diksi menurut Keraf (2010: 21) adalah makna yang dihadirkan oleh tiap-tiap kata. Tiap kata mengandung unsur mengundang hati dan jiwa seorang pembaca untuk lebih menikmatinya. Diksi juga bermakna ekspresi yang dapat dilihat dan dirasakan.

Sedangkan, gaya bahasa adalah rangkaian kalimat yang disuguhkan dalam suatu karya untuk memperindah isi dari karya tersebut. Menurut Keraf (2010: 136) Gaya bahasa kiasan pertama-tama dibentuk berdasarkan persamaan dan perbandingan. Gaya bahasa yang baik harus memiliki unsur-unsur pendukung.

Unsur-unsur pendukung tersebut adalah:

1. Aspek kejujuran

Jalan hidup manusia memang berbeda-beda. Setiap manusia juga dituntut untuk menjalani hidup dengan baik. Tapi, ada beberapa manusia yang masih membandingkan hidupnya dengan hidup orang lain, dengan arti ia masih belum mensyukuri hidupnya.

Di dalam sebuah novel aspek kejujuran juga sangat penting. Karena, ada beberapa *genre* novel yang mencantumkan data. Maka, data yang ditampilkan harus sesuai

dengan kenyataan. Tidak boleh berbelit-belit atau menggunakan kata-kata yang kabur.

2. Aspek sopan-santun

Aspek sopan santun adalah kegiatan menghormati orang lain dengan baik. Rasa hormat di sini adalah memberikan penghargaan kepada orang lain melalui kata-kata yang baik. Biasanya di dalam novel unsur sopan-santun menjadi hal pertama yang dilihat oleh pembaca.

3. Menarik

Aspek kejujuran dan kejelasan dalam novel akan menghasilkan sesuatu yang menarik. Dengan adanya kemenarikan dalam novel akan membuat pembaca tidak jenuh dan merasa bosan.

Unsur ekstrinsik novel adalah semua unsur pembentuk novel yang berasal dari luar. Dan di dalam unsur tersebut ada tiga unsur yang perlu kita ketahui. Seperti, latar belakang pengarang yang meliputi pemahaman dan motivasi pengarang dalam membuat karyanya, latar belakang masyarakat yaitu segala hal yang mempengaruhi alur cerita dalam sebuah novel, dan yang terakhir nilai yang terdapat dalam novel yang sedang kita baca. Biasanya nilai yang terdapat dalam latar belakang ini memuat unsur budaya, moral, etika dan agama. Ciri-ciri novel juga dibagi dalam beberapa bagian, yaitu: a. Novel memiliki lebih dari satu alur dan plot cerita. Biasanya alur yang diceritakan menggunakan metode maju-mundur, atau mundur-maju. Sedangkan plot yang berbeda berfungsi sebagai unsur dalam mempertegas cerita, b. Novel memiliki banyak tema yang dapat disuguhkan. Tampilan dalam novel juga berbeda-beda, tergantung keinginan dan suasana hati seorang pengarang, c. Tokoh-tokoh dalam novel dijabarkan dengan

sangat gamblang, baik dari segi fisik, tingkah laku, pangkat, dan lingkungan sosial para tokoh, d. Gambaran dalam novel diceritakan dengan sangat jelas, dan jarang sekali menimbulkan pertanyaan di benak para pembaca, e. Cerita antara bab ke bab saling berkesinambungan dan saling mendukung. Sehingga, menjadi sebuah cerita yang padu.

Secara khusus novel dibagi atas beberapa bagian, seperti:

1. Novel psikologis yaitu novel yang memusatkan perhatiannya pada ketenangan rohani seorang tokoh.
2. Novel avontur yaitu novel yang mengangkat tema kepahlawanan. Novel yang mengangkat tema hero atau kepahlawanan.
3. Novel sejarah yaitu novel yang membahas kilas balik suatu kejadian di masa lalu. Kemudian, dipadukan dengan keadaan di masa kini.
4. Novel detektif yaitu novel yang bertujuan dalam pemecahan alibi suatu perkara dan membongkar rahasia kejahatan.
5. Novel keluarga yaitu novel yang bertemakan hubungan yang terjalin antara keluarga dan lingkungan sosialnya.
6. Novel selektif yaitu novel yang di dalamnya berisi macam-macam tema cerita. Biasanya berisi tentang sosial dan antropologi budaya.

Seiring berjalannya waktu banyak masyarakat yang gemar membaca novel. Selain menghibur, di dalamnya juga terdapat nilai-nilai pelajaran yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ini ini orang-orang banyak menjadikan novel bukan hanya sebagai bahan bacaan, tapi juga sebagai bahan diskusi. Novel juga dibagi menjadi dua bagian, menurut Nurgiyantoro (2010: 16) pembagian tersebut adalah novel populer dan novel serius. Novel populer adalah

novel yang memiliki banyak pembaca pada masanya. Biasanya novel ini bertema tentang remaja dan kisah cinta. Sedangkan, novel serius adalah novel yang di dalamnya terdapat isu-isu hangat tentang permasalahan-permasalahan rumah tangga, sosial, atau agama.

Novel dikatakan sebagai sebuah karya yang totalitas. Karena, di dalamnya mengandung unsur kata, bahasa, dan majas yang menjadi penguat dan pembangun suatu cerita. Dalam menelaah suatu karya seharusnya pembaca melakukan metode membaca secara menyeluruh novel yang akan diteliti. Setelah itu, pembaca dapat mengelompokkan jenis novel apa yang sedang dibaca.

3. Nilai Sosial

Menurut Sutejo (2016: 1) nilai sosial adalah ilmu yang mengkaji segala nilai kehidupan sosial manusia, yang meliputi segala macam problematika perekonomian, politik, rumah tangga, keagamaan, maupun budaya. Nilai sosial menguak tumbuh kembangnya pola pikir manusia dan lingkungannya. Nilai sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh dalam cerita, baik sebagai pemeran utama atau pendukung. Tatanan kehidupan sosial masyarakat mencakup beberapa hal dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan berfikir, bersikap, dan lain-lain. Di samping itu, nilai sosial juga berhubungan dengan status sosial dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita.

Menurut Dewi (2020: 72) dalam kehidupan bermasyarakat, manusia berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungannya dengan baik. Oleh karena itu, manusia selalu mencari tempat yang sejalan dengan pola pikir dan tumbuh kembangnya. Manusia memandang bahwa alam sebagai suatu hal yang dapat

dijadikan referensi sebagai maha karya yang ingin ia ciptakan. Menurut Dewi (2020: 75) nilai sosial dibagi menjadi 3:

- 1) Berdasarkan bidangnya. Budaya yaitu kepercayaan, nilai seni, simbol, norma-norma kehidupan, moral, politik dan pandangan hidup dari masyarakat itu sendiri.
- 2) Lingkungan sosial yang dapat didefinisikan sebagai kesinambungan hidup yang permanen pada suatu tempat dan sifat yang khas seperti hubungan sosial, kelas sosial, profesi dan sebagainya.
- 3) Kehidupan ekonomi, seperti produksi, distribusi, konsumsi, gaya hidup, dan lain-lain.

Nilai sosial sangat penting bagi setiap individu. Karena, budaya kita mengajarkan bahwa nilai sosial kemasyarakatan tidak boleh dilupakan apalagi dilanggar. Banyak orang yang menganggap nilai sosial semakin bertambahnya zaman, maka semakin menyusut pula penganutnya. Padahal dengan bertambahnya kemajuan zaman, semakin terlihat nilai sosial yang patut diterapkan. Agar manusia tidak lupa terhadap *unggah-inggih* dalam bersosial budaya.

4. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah suatu konsep yang dalam pola pikirnya selalu mengenai atau berkenaan dengan nilai yang berharga dan penting dalam hidup. Oleh sebab itu, sistem nilai budaya berfungsi sebagai suatu pedoman dan aturan tertinggi bagi setiap individu (Emi, 2017: 72). Nilai budaya antara makhluk dan Tuhannya tergambar dari perilaku sehari-hari makhluk tersebut sebagai hamba, mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Tuhan, dan kasih sayang yang tiada batas. Hal ini, adalah salah satu dasar yang menjadikan manusia sebagai homo religious.

Budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang mengandung arti cinta, kasih sayang, dan rasa. Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta, yang berawal dari kata buddhi yang berarti akal atau budi pekerti. Sebuah kebudayaan dapat dipandang sebagai identitas dari suatu daerah dan menjadi unsur pembentuk bagi masyarakatnya. Koentjaraningrat (2009: 154) mengatakan bahwa suatu nilai budaya dalam kebudayaan di Indonesia mengandung lima nilai masalah dasar dalam kehidupan manusia, yaitu:

- 1) Masalah mengenai hakikat dari hidup manusia itu sendiri. Baik menjadi orang yang paham atau tidak.
- 2) Masalah mengenai hakikat dari karya manusia, baik berupa nafkah maupun kesempatan berbahagia.
- 3) Masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu yang memiliki 3 indikator, yaitu orientasi masa kini, masa lalu dan masa depan.
- 4) Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, yaitu menjaga kelestarian alam dan budayanya
- 5) Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya memiliki tiga objek, yaitu kasih sayang, tolong menolong, dan memaafkan.

Budaya Indonesia sangat beragam, baik dalam bahasa maupun adat-istiadat. Keberagaman budaya ini yang menjadikan Indonesia semakin menarik di mata dunia. Maka, sudah sepatutnya kita menjaga dan melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang ada. Namun, saat ini banyak budaya yang mana para penganutnya melupakan tujuan awal budaya itu ada dan dilestarikan. Banyak oknum-oknum yang malah memperjualbelikan suatu budaya dengan alasan

memperjuangkan keberadaannya. Padahal budaya adalah suatu hubungan yang harus dijaga oleh semua warga dan penganutnya.

5. Nilai Moral

Menurut Nurma (2018: 7) nilai moral adalah kebiasaan manusia dalam menentukan tingkah lakunya. Moral terbentuk dari hati nurani dan bukan paksaan. Sehingga, ketika moral manusia berada di fase tidak menentu, maka yang bisa memperbaikinya adalah diri manusia itu sendiri. Moral berkaitan dengan perbuatan salah dan benar. Tindakan moral sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan yang kondusif, agar setiap individu dapat mengarahkan moral pada hal-hal kebaikan. Maka dari itu, pembinaan moral adalah tanggungjawab bersama, baik keluarga, teman, maupun lingkungan.

Dalam aspek sosial peran moral sangat penting sebagai tendensi keberlangsungan adat istiadat. Pesan moral adalah sesuatu yang sangat penting untuk mengetahui nilai kehidupan setiap manusia. Dalam kehidupan ini bukan hanya intelektual yang menjadi penunjang manusia tersebut dapat diterima oleh lingkungannya. Namun, moral adalah aspek yang dapat menentukan orang tersebut layak atau tidak untuk diajak bekerja sama. Novel perempuan yang menangis pada bulan hitam karya Dian Purnomo menyimpan banyak nilai moral bagi kehidupan pembaca dan penikmatnya. Selain itu, nilai moral yang terkandung dalam novel tersebut mempunyai tujuan apresiasi sastra yang sangat apik.

Contoh nilai moral yang dapat kita petik dalam novel tersebut adalah kegigihan seorang Magi dalam memperjuangkan hak asasinya sebagai seorang perempuan. Ia bergerak menyuarakan suara para perempuan yang menjadi korban kawin culik di Sumba. Sifat-sifat yang tercermin di dalamnya serta adat istiadat yang masih

kental membuat kesan moral dalam novel ini semakin menarik. Menurut Nurgiyantoro (2010: 323) nilai moral dibagi menjadi tiga:

1. Nilai moral antara manusia dan Tuhan yaitu suatu proses dimana dalam setiap tingkah lakunya manusia berpedoman terhadap ajaran-ajaran Tuhan. Dan ia selalu menjaga nilai-nilai kebaikan agar dapat menyelamatkan dirinya dan orang lain. Hubungan moral manusia dengan Tuhan lebih spesifik dikatakan sebagai hubungan rohani hamba dan penciptanya.
2. Nilai moral hubungan manusia dengan manusia adalah hubungan timbal balik yang dapat mengeratkan suatu hubungan persaudaraan. Hubungan tersebut harus terjalin dengan baik. Sebab, manusia adalah simbiosis mutualisme.
3. Manusia dengan lingkungannya adalah suatu bentuk upaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan agar tetap terjaga dengan baik. Dalam novel perempuan yang menangis pada bulan hitam, penulis menemukan nilai moral dalam lingkungan yang sangat tepat untuk dikaji.

6. Kajian Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah ilmu yang mencakup sosiologi dan linguistik. Sosiologi menelaah tentang keadaan yang berada di tengah-tengah masyarakat, budaya, dan sosial. Sedangkan, linguistik membahas tentang bahasa sebagai objek kajiannya. Menurut Abdul Chaer (2014: 4) sociolinguistik berhubungan dengan faktor-faktor sosial, yang saling timbal-balik dengan bahasa atau dialek. Kegunaan sociolinguistik adalah dapat kita manfaatkan dalam komunikasi sehari-hari.

Sebagai tenaga pengajar ilmu sosiolinguistik juga sangat dibutuhkan sebagai pengantar pembelajaran di dalam kelas. Dalam dunia linguistik pun bahasa menjadi salah satu alternatif dalam pengantar berkomunikasi dengan orang lain. Dengan budaya yang beragam, maka akan melahirkan bahasa yang beragam pula. Menurut Chaer (2014: 7) juga menjelaskan bahwa sosiolinguistik adalah kajian yang berhubungan dengan lingkungan sosial (bahasa daerah) dan linguistik yang berarti bahasa persatuan (bahasa Indonesia). Dalam kajian sosiolinguistik titik tekannya ada pada dialek dan budaya yang digunakan oleh penuturnya. Misalnya, petani berkomunikasi dengan bahasa petani, pejabat negara berkomunikasi dengan bahasa yang seringkali terkenal baku dan formal, seorang remaja berkomunikasi dengan bahasa yang santai dan bebas. Semua itu tergantung bagaimana lingkup sosial memengaruhi setiap individu dalam berbahasa dan mengolah bahasa tersebut.

Mengolah bahasa adalah suatu permainan di dalam berbahasa yang mengandung unsur bunyi, suku kata, bagian kata, kata, frasa, kalimat, dan sebuah wacana sebagai kalimat yang mengandung makna. Sehingga dapat dikategorikan dengan baik sebagai elemen semantik, maupun pragmatik. Menurut Wijana (2016: 60) permainan bahasa yang pertama terjadi dalam satu bahasa dengan berbagai macam versi, baik dialek, ragam bahasa, maupun yang lainnya. Sedangkan, yang kedua adalah gabungan satu bahasa dengan bahasa yang lain. Seperti, bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Dalam masyarakat Indonesia bahasa Indonesia memang memiliki kemungkinan untuk bisa bersanding dengan bahasa daerah secara baik. Namun, hal ini tidak mesti sejalan dengan kemungkinan tersebut. Hal ini dikarenakan adanya unsur-

unsur campuran yang masuk pada bahasa daerah tersebut. Perpindahan penduduk antar pulau atau daerah yang menjadi destinasi wisata bisa menjadi salah satu alasan mengapa bahasa Indonesia dan bahasa daerah masih belum ada keterkaitan. Sebagaimana bahasa daerah yang digunakan oleh orang Sumba. Mereka menggunakan dua bahasa yang dicampur menjadi satu. Dan uniknya dalam permainan bahasa ini, mereka mengurangi beberapa huruf dalam satu kata. Seperti, Saya menjadi Sa, Kamu menjadi Ko, dan Punya menjadi Pung.

7. Hakikat Sastra

Sastra adalah karya yang dilahirkan berdasarkan imajinasi pengarang. Sastra bersifat bebas. Dikatakan bebas karena sastra memiliki dunia sendiri dan pengarangnya tidak ingin terikat dengan peraturan-peraturan yang diberikan oleh orang lain. Karena, bagi pengarang menciptakan suatu karya yang bebas adalah suatu hal yang menakjubkan.

Di dalam karya sastra pembaca bisa menilai sifat penulis dan kehidupannya dari karya sastra yang ia tulis. Baik, yang berupa pengetahuan, keyakinan, dan tuntunan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tubuh sastra juga mengandung kebenaran dalam mengekspresikan dirinya. Oleh karena itu, ketika seorang pengarang menciptakan sebuah karya ia bukan hanya memindahkan apa yang ada dalam pikirannya. Namun, juga mempunyai tujuan paling berat yakni mempertanggung jawabkan apa yang sudah ia tulis. Sebagaimana Tuhan yang menciptakan semesta tanpa cacat.

Sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh sastra menurut Wellek (2016: 17) dapat dilihat dari aspek referensinya. Sebagaimana yang terdapat dalam lirik lagu, prolog, dan drama. Dalam ketiga *genre* tersebut referensinya adalah dunia fiksi dan

imajinasi. Pernyataan yang terdapat dalam lirik lagu, prolog, dan drama tidak dibenarkan secara harfiah dan juga bukan bagian dari proposisi logis. Istilah sastra di sini tidak semuanya menggunakan sesuatu yang imajinatif. Karena, selain imajinatif pengarang juga membutuhkan pencitraan.

Fungsi sastra juga melibatkan manfaat dan kesenangan. Kesenangan yang melibatkan kontak fisik dan konspirasi alam. Sedangkan, manfaatnya adalah menghubungkan keseriusan, dan keberanian penulis dalam menghidupkan karyanya. Salah satu manfaat sastra yang perlu kita ketahui yaitu sastra mengajarkan lebih banyak sifat-sifat manusia daripada psikolog yang biasa mengatasi psikis seseorang.

8. Sosiologi Sastra

Ilmu sosiologi sastra adalah suatu bidang ilmu yang interpenden. Sosiologi berasal dari kata Latin *Socios* yang artinya adalah ‘teman’, sedangkan *Logos* adalah bahasa Yunani yang berarti ‘berbicara’. Jadi, sosiologi mempunyai arti berbicara tentang masyarakat dan lingkungannya. Sedangkan sastra merupakan lembaga yang objeknya adalah bahasa, sedangkan bahasa merupakan suatu budaya bagi manusia. Sastra adalah gambaran kehidupan, dan bagi manusia kehidupan adalah kenyataan sosial. Sastra diciptakan untuk membuat skenario kehidupan agar lebih menarik dan berwarna. Menurut Robert (2017: 33) produksi sastra sangat berkaitan dengan masalah populasi pengarang, yang mana dari abad ke abad mengalami peningkatan. Mengalami perubahan dari setiap masanya. Ada yang bertambah muda, tua, bahkan sama saja.

Seorang sastrawan sebagai anggota masyarakat mempunyai kewajiban berkomunikasi dengan masyarakat lain melalui karyanya, sastra diciptakan untuk

dipahami, dinikmati, dan diambil manfaatnya oleh setiap elemen masyarakat. Semua pengarang juga memiliki publik yang hadir dalam pikirannya, paling tidak dalam tulisannya. Suatu karya benar-benar dianggap ada jika karya tersebut dapat dinikmati oleh orang lain. Bahkan, jika penulis tersebut adalah pemula sudah seharusnya ia menyuguhkan karya yang ia lahirkan pada orang yang lebih berpengalaman dalam dunia kesusastraan.

Menurut Sutejo (2016: 2) apabila ada dua orang ahli sama-sama menganalisis manusia sebagai objek kajiannya, maka akan ada dua pendapat. Pendapat pertama akan mengatakan data yang diperoleh sama, dan pendapat kedua akan mengatakan bahwa data yang diperoleh berbeda. Dalam kajian sosiologi sastra objek kajiannya adalah, 1. Karya tulis yang berupa karya sastra, 2. Sastra lisan, dan 3. Sastra tulis. Munculnya sosiologi sastra sebagai suatu pendekatan terhadap karya sastra dapat dikatakan agak terlambat. Mengapa demikian, karena sosiologi sastra munculnya sebab ada objek yang unik untuk dikaji. Subjek yang menarik itulah yang akhirnya menjadikan pendekatan sosiologi sastra sebagai salah satu fan ilmu. Sosiologi sastra memiliki kecenderungan yang sangat serius. Pertama, karya sastra yang menjadi cermin proses sosial dan ekonomi pengarang dan lingkungannya. Sosiologi sastra juga lahir dari aspek-aspek di luar sastra itu sendiri. Kedua, seorang menciptakan karya sastranya berdasarkan cita-cita, kritik sosial, dan keinginan pengarang dalam mengarahkan kemampuannya dalam menciptakan karya yang spektakuler. Sosiologi sastra juga dibagi atas tiga bagian:

1. Konteks sosial pengarang.
2. Cerminan masyarakat.

3. Genre sastra. Selain bahasa, genre dan bentuk sastra adalah ketetapan lain yang dipaksakan para pembaca kepada pengarang.

Pada konteks sosial pengarang dalam pembagian pertama dalam sosiologi sastra tersebut melakukan perlindungan secara sosial pada setiap hasil karyanya. Dan pengarang mendapatkan jaminan akan keamanan dari karyanya. Menurut Robert (2017: 60) ada dua macam peraturan yang menyangkut hak cipta. Yang pertama, kontrak kerja. Kedua, prosentase penjualan. Dalam kontrak kerja pengarang mendapatkan royalti dari setiap cetakan yang keluar. Uang yang ia dapat adalah bentuk kepercayaan yang diberikan pengarang kepada penerbit.

Pada ketetapan berbahasa dan *genre* harus dibumbui sesuatu yang lebih menarik (*Style*), agar pembaca tidak bosan. Sosiologi sastra membutuhkan peranan para ahli sastra dalam mengamati keadaan sekitar kreasi sastra tersebut, memahami maksud-maksud penulis, menganalisis alat-alat pengungkapannya. Bagi setiap pengarang karya sastra tidak pernah menjadi tua atau mati. Karena, sastra akan selalu didukung oleh aspek sosial yang dapat direkonstruksi setiap saat.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telusuran terhadap beberapa karya penelitian terdahulu memiliki tema yang hampir sama atau relevan dengan tema yang diambil peneliti yaitu:

- 1) Penelitian dilakukan oleh: Wiwin Kurniawan (2013) dengan judul (Aspek Latar Sosial Budaya Dalam Novel Geger Wong Ndekep Macan Karya Hari Soemoyo). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hal tersebut dikarenakan data yang dikumpulkan merupakan data deskripsi yang berupa kata-kata. Penelitian ini menghasilkan data deskripsi verbal tentang aspek latar sosial budaya dan nilai-nilai etika

masyarakat dalam novel Geger Wong Ndekep Macan Karya Hari Soemoyo dengan menggunakan teknik membaca dan mencatat. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: 1. Membandingkan diantara satu data dengan data yang lainnya. Kemudian, dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah terkumpul, agar memudahkan dalam penganalisisan data. 2. Data yang telah terkumpul dijadikan satu dalam bentuk kartu data. 3. Hasil dari bagian yang dianalisis dilanjutkan pada proses deskriptif interpretatif.

2) Penelitian dilakukan oleh: Erizka Febriana (2018) dengan judul (Nilai – Nilai Sosial Yang Tercermin Dalam Novel Chinmoku Karya Shusaku Endo) dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis data. Dalam metode kualitatif pada ilmu sastra, data yang diperoleh menggunakan objek pengamatan pada suatu karya, data penelitiannya meliputi kata-kata, kalimat, dan sebuah wacana. Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra dan struktural. Peran teori struktural dalam penelitian ini sebagai sarana mengetahui unsur-unsur pembentuk dan pendukung dari novel Chinmoku. Sedangkan teori sosiologi sastra berfungsi sebagai sarana mengetahui nilai-nilai sosial yang terdapat pada novel Chinmoku yang ditulis oleh Shusaku Endo.

3) Penelitian dilakukan oleh: Aluisius Titus Kurniadi (2019) dengan judul skripsi (Analisis Nilai Moral Dan Nilai Sosial Dalam *Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye Dan Implementasinya) dalam penelitian ini penulis menggunakan metode

deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan, mengolah, dan mengkreasikan data secara objektif dan tersusun. Peneliti memperoleh data yang berupa nilai sosial budaya pada novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye dan implementasinya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui sumber data yang tertulis. Dengan cara menelaah kajian pustaka, seperti: 1) membaca secara berulang-ulang novel yang akan diteliti, 2) mencatat data-data penting yang akan dianalisis dalam novel tersebut, 3) menggabungkan data yang telah terkumpul dalam novel tersebut.

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Skripsi Dengan Kajian Terdahulu

No.	Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Penelitian dilakukan oleh: Wiwin Kurniawan (2013) dengan judul (Aspek Latar Sosial Budaya Dalam Novel Geger Wong Ndekep Macan Karya Hari Soemoyo).	Penelitian ini sama-sama membahas tentang aspek sosial budaya yang terdapat dalam novel Wong Ndekep Macan Karya Hari Soemoyo.	Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut objek yang di bahas yaitu tentang aspek budaya yang terdapat dalam novel Geger Wong Ndekep Macan karya Hari Soemoyo. Sedangkan,	Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui aspek sosial budaya dan nilai-nilai moral dalam novel perempuan yang menangis pada bulan hitam sebagai intrumen penguat bagi pembaca novel.

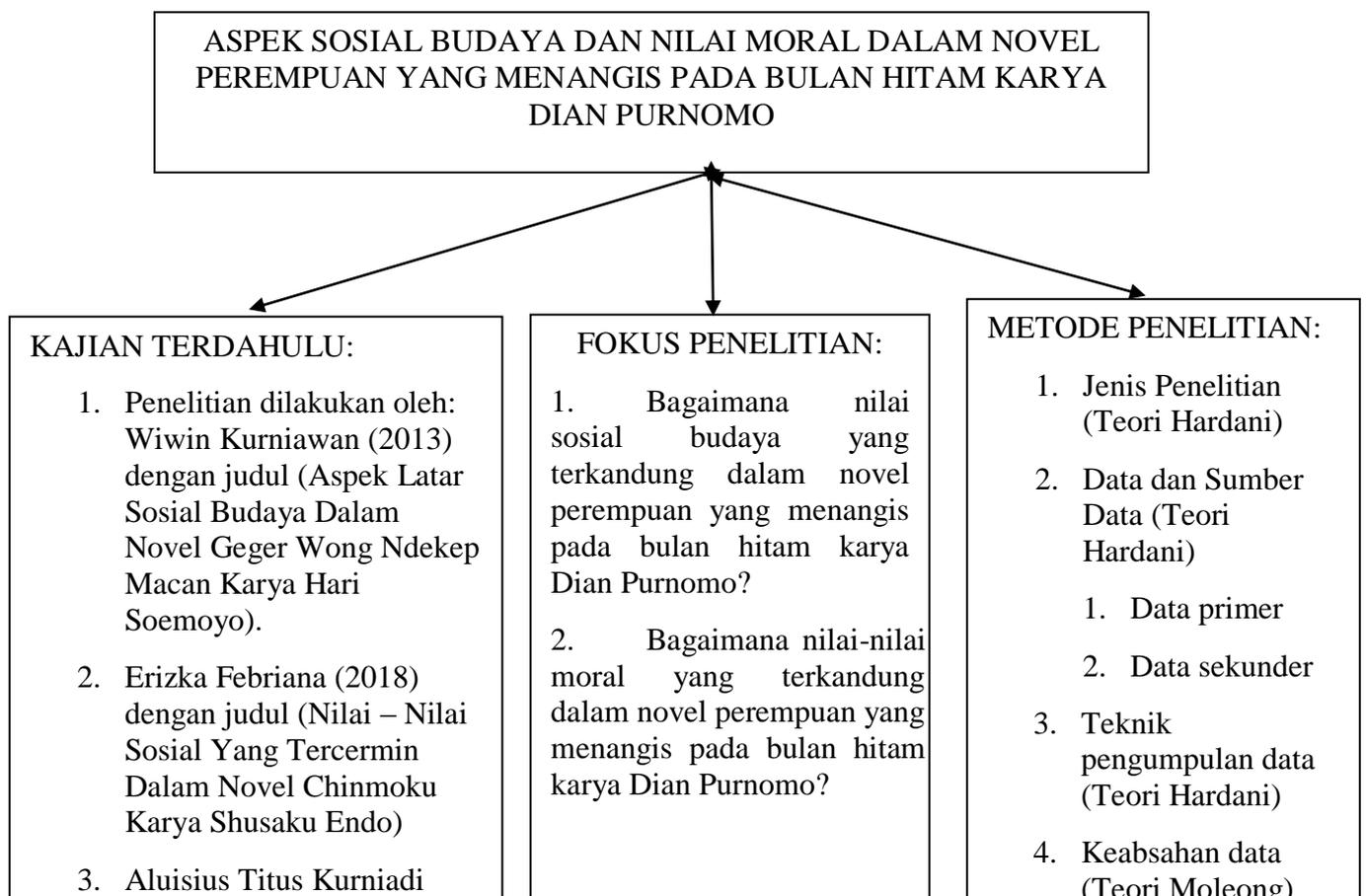
			dalam penelitian ini yang diteliti adalah aspek sosial budaya dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel perempuan yang menangis pada bulan hitam karya Dian Purnomo.	
2.	Erizka Febriana (2018) dengan judul (Nilai – Nilai Sosial Yang Tercermin Dalam Novel Chinmoku Karya Shusaku Endo)	Penelitian ini sama-sama membahas tentang nilai sosial yang terdapat dalam novel Chinmoku karya Shusaku Endo.	Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut objek yang di bahas yaitu tentang nilai-nilai sosial budaya yang terdapat dalam novel Chinmoku Karya Shusaku Endo . Sedangkan, dalam penelitian ini yang diteliti adalah aspek sosial budaya dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel perempuan yang menangis pada bulan hitam karya Dian Purnomo.	Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk setiap penulis dalam memperbaiki karya yang akan ia publikasikan dan sebagai tolak-ukur nilai-nilai pelajaran yang terkandung dalam novel perempuan yang menangis pada bulan hitam karya Dian Purnomo.
3.	Aluisius Titus Kurniadi (2019) dengan judul skripsi (Analisis Nilai Moral Dan Nilai Sosial Dalam <i>Novel Daun</i>	Penelitian ini sama-sama membahas tentang nilai sosial budaya	Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut objek	Hasil dari penelitian dapat dijadikan rujukan bagi para penulis

	<i>Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye Dan Implementasinya)</i>	dalam novel <i>Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye.</i>	yang di bahas yaitu tentang (Analisis Nilai Moral Dan Nilai Sosial Dalam <i>Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye Dan Implementasinya</i>) Sedangkan, dalam penelitian ini yang diteliti adalah aspek sosial budaya dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel perempuan yang menangis pada bulan hitam karya Dian Purnomo.	dalam penelitian yang menggunakan novel sebagai objek penelitiannya.
--	--	---	---	--

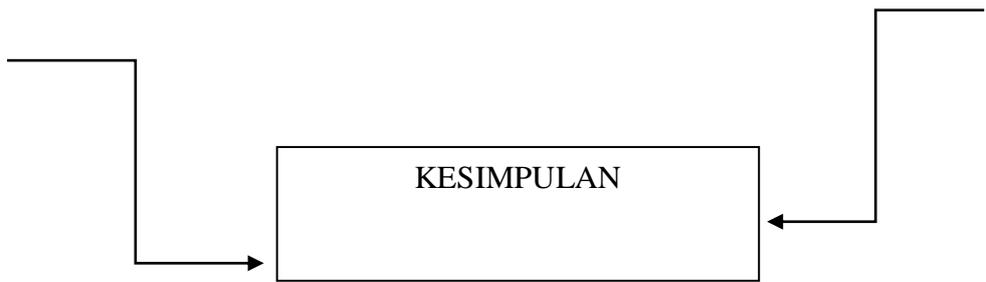
C. Alur Pikir Penelitian

Dengan memperhatikan uraian pada kajian pustaka, maka pada bagian ini penulis akan menguraikan beberapa hal yang menjadi pratinjau dalam menentukan landasan selanjutnya. Alur pikir penelitian adalah kerangka yang dicetuskan oleh peneliti untuk membantu mempermudah mendapatkan data dan informasi dalam suatu penelitian dalam memecahkan masalah yang telah diuraikan di atas. Untuk itu, peneliti akan menguraikan secara rinci unsur yang menjadi pegangan dalam pembuatan alur pikir penelitian.

Alur Pikir Penelitian



\



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah ilmu yang mempelajari tentang metode-metode, dan cara-cara. Metode penelitian bermakna tentang sistematika penulisan dan pencarian data yang valid dalam suatu karya ilmiah. Kemudian, diolah dan dianalisis kebenarannya. Menurut Nihayatul (2014: 32) menyatakan bahwa metode penelitian mempunyai arti cara kerja atau usaha dalam memperoleh suatu data. Sehingga, dapat ditemukan tujuan-tujuan dalam suatu penelitian.

A. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang menggunakan kecakapan penulis dalam menyiapkan data yang dirangkai dengan kata-kata. Berbeda dengan metode penelitian kuantitatif yang menggunakan angka sebagai pembuktian dalam sebuah penelitian, (Hardani, Dkk. 2020:46) dan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, tetapi berupa dokumen, wawancara, foto, video dan yang lainnya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu sebuah studi penelitian yang mengambil data autentik secara obyektif atau studi lapangan, (Hardani, Dkk. 2020:46). Sedangkan, menurut Nyoman (2015: 53) metode kualitatif deskriptif adalah metode yang mula-mula mengambil data untuk dideskripsikan, dengan tujuan menemukan unsur-unsur pendukungnya. Kemudian, dianalisis dan dibandingkan.

B. Data dan Sumber Data

Data adalah suatu perkara yang ditemukan sebagai penunjang suatu penelitian. Data sangat diperlukan sebagai uji keabsahan suatu objek yang dijadikan bahan kajian. Jika dalam suatu penelitian data belum ditemukan atau belum jelas, maka data tersebut belum dikatakan sah. Sedangkan, sumber data adalah objek dimana penulis dapat menemukan langsung dari siapa data itu berasal. Sumber data dapat berupa argumen, buku, artikel, dan berbagai sumber data lainnya. Hal ini dapat menguatkan suatu kajian bagi penulis.

Pada tahapan ini, peneliti mulai mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang dibutuhkan. Hardani (2020: 116) menyatakan, penelitian ini dapat menggunakan data berupa tataran bahasa dan pengumpulan datanya dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diterima langsung oleh peneliti. Sedangkan, data sekunder adalah data yang diterima melalui orang lain atau sebuah dokumen. Dalam kajian ini data yang diambil adalah kata-kata yang ada di dalam novel perempuan yang menangis pada bulan hitam karya Dian Purnomo. Data tersebut berupa kajian sosial budaya dan nilai-nilai moral yang tersimpan di dalamnya.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah langkah-langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian. Karena, dalam suatu penelitian yang menjadi titik beratnya adalah suatu data. Tanpa adanya tata cara dalam mengumpulkan suatu data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dan memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur analisis teks, berupa paparan yang terdapat dalam bahasa yang sudah sering dilakukan peneliti dengan objek novel. Teknik tekstual yang digunakan dalam penelitian karya sastra adalah: 1) membaca novel dengan seksama. 2) menginterpretasi dan menganalisis makna-makna yang berhubungan dengan aspek sosial budaya dan nilai moral yang terdapat dalam novel perempuan yang menangis pada bulan hitam karya Dian Purnomo, 3) merangkai data-data yang diperoleh dan memasukkan pada bagian yang sedang diteliti.

D. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam sebuah penelitian yaitu suatu proses untuk menemukan kebenaran antara yang dilaporkan dengan sesuatu yang nyata di lapangan, dan tidak ditemukan perbedaan di dalamnya. Validitas merupakan hubungan ketepatan antara data dan objek penelitian. Sehingga, penelitian tersebut dapat dikatakan baik apabila data dan sumber data yang ditemukan atau dilaporkan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2014:200), triangulasi yaitu suatu teknik yang mencari pertemuan kepada satu titik tengah informasi dari data yang terkumpul guna mengecek kevalidan dan perbandingan terhadap data yang telah ada. Teknik tersebut terdiri dari triangulasi data, teori dan metode.

1. Triangulasi data Mengenali kebenaran informan melalui berbagai metode dan sumber data. Dalam hal ini, kebenaran yang diperoleh adalah dengan membaca secara berulang-ulang novel yang dijadikan objek penelitian.

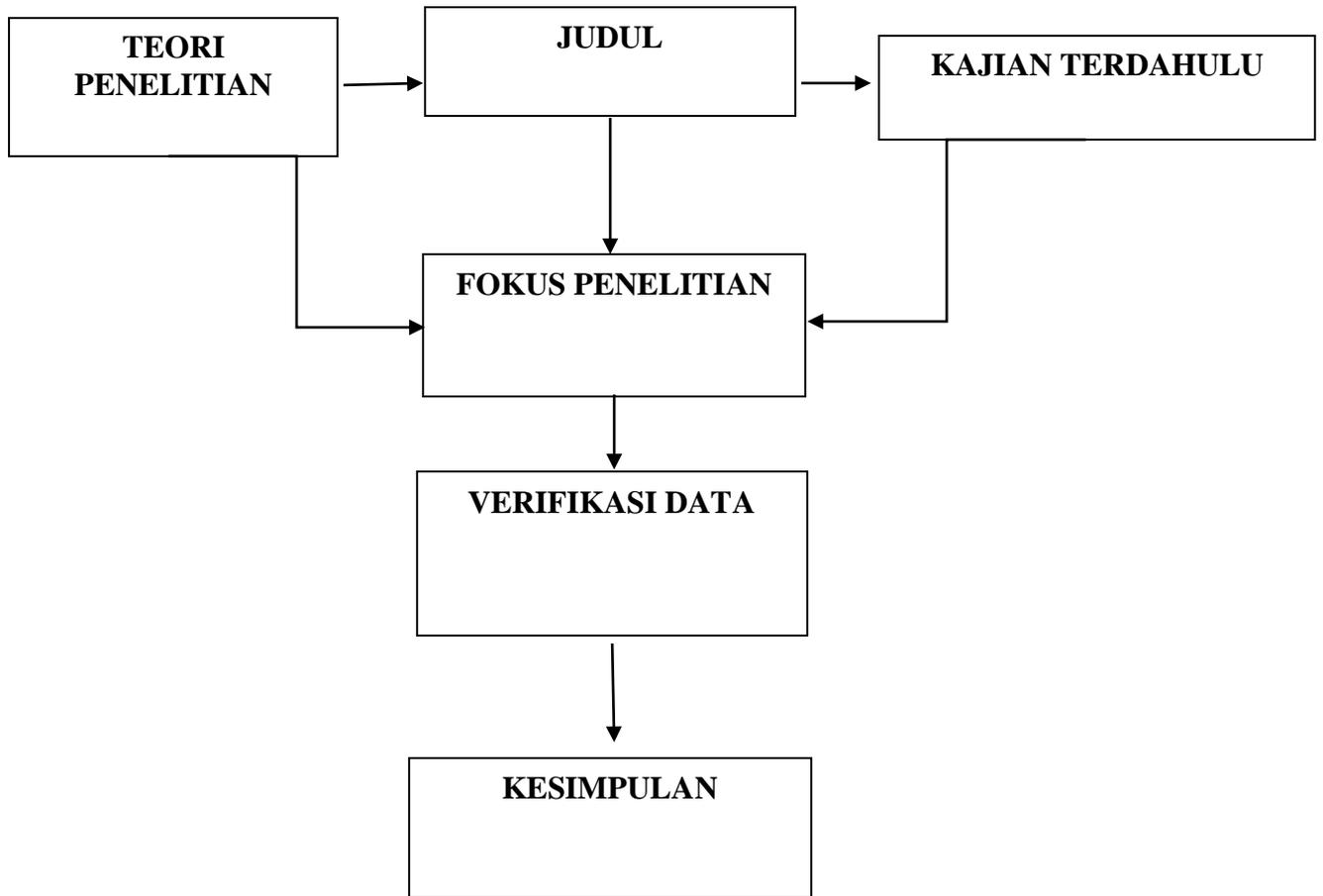
2. Triangulasi teori Rumusan informasi yang nantinya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari ketidaksesuaian peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.
3. Triangulasi metode Membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda guna memperoleh kebenaran informasi yang benar dan gambaran yang utuh.

E. Analisis Data

Analisis data menurut Nyoman (2015: 48), adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh melalui hasil membaca, mencatat, dan menganalisis. Isi dalam metode analisis data terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan komunikasi. Menurut Isi laten adalah isi yang berada dalam sebuah dokumen atau naskah. Sedangkan, komunikasi adalah pesan yang tersimpan dalam suatu karya. Isi komunikasi pada dasarnya adalah pendukung dari isi laten. Sebagaimana metode kualitatif, metode ini menggunakan analisis teks dan penafsiran.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dan non statistik. Teknik analisis berusaha mendeskripsikan suatu hasil dari pengolahan data yang telah ditemukan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Menyeleksi dan memindai hasil penafsiran yang diperoleh dari novel perempuan yang menangis pada bulan hitam karya Dian Purnomo, 2. Menyajikan data yang sudah teridentifikasi dan diklarifikasi secara keseluruhan, dan 3. Menyimpulkan data yang sudah diperoleh, kemudian dianalisis secara empiris isi yang terkandung dalam novel tersebut.

Alur Analisis Data Penelitian



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Novel Perempuan yang menangis pada bulan hitam diterbitkan pertama kali pada tanggal 1 Mei 2020, diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama dengan tebal halaman 312. Novel ini ditulis oleh Dian Purnomo, seorang penulis yang mempunyai perhatian pada isu-isu sosial, khususnya kekerasan yang menimpa kaum perempuan dan perlindungan anak. Novel ini menceritakan tentang tokoh utama yang bernama Magi Diela. Magi Diela adalah seorang perempuan yang terlahir di Sumba. Ia merupakan sosok yang mempunyai cita-cita besar, yaitu membangun Sumba dan menegakkan suara para perempuan yang juga terlahir dan besar di Sumba. Sebab, di Sumba masih ada satu adat yang sebenarnya merugikan bagi kaum perempuan, yakni kawin culik atau yang biasa orang Sumba sebut "*Yappa Mawine*" arti secara harfiah adalah menculik perempuan, ditangkap seperti tahanan, dan dikawini.

Novel ini berdasarkan kisah nyata seorang Magi Diela dan pengalaman banyak perempuan yang menjadi korban kawin tangkap di Sumba. Tradisi kawin tangkap ini menggedor hati Magi Diela untuk menyuarakan haknya, membuka mata seluruh dunia bahwasanya masih ada adat yang istiadat yang dijadikan kedok pelampiasan nafsu birahi seorang laki-laki. Selain diculik, Magi Diela juga diperkosa oleh Leba Ali. Leba Ali adalah teman kakak Magi yang tinggal di Patakaju. Leba Ali sudah mengincar Magi Diela sejak ia kecil. Namun, perangai buruk Leba Ali dan sifat mata keranjangnya yang telah menjadi konsumsi publik,

membuat Magi Diela semakin marah pada laki-laki yang telah merampas masa depannya.

Selain mengandung nilai sosial budaya yang masih lekat dengan adat-istiadat di Indonesia, novel ini juga menceritakan kehidupan seorang Magi Diela yang mempunyai banyak nilai moral yang patut menjadi pelajaran bagi kita. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel ini adalah kegigihan seorang Magi Diela yang menolak kawin culik. Sebab, ia merasa bahwa terkadang adat istiadat juga harus mendengarkan suara dari penganut budaya tersebut. Magi Diela adalah salah satu sarjana pertanian yang menamatkan pendidikannya di salah satu Universitas terbaik di Jogja. Dengan majunya budaya di Jogja membuat pikiran dan wawasan Magi Diela semakin luas dan terbuka. Sehingga, ia tidak percaya bahwa ia menjadi salah satu korban dari budaya yang sedari dulu belum dapat ia terima, yaitu "*Yappa Mawine*".

Dian Purnomo menulis kisah ini dengan alur yang begitu apik. Ia membawa pembaca hanyut dalam kemarahan yang meluap-luap. Dian Purnomo juga mengajak Magi Diela keluar dari dunianya, dan membawanya terbang mencari tempat agar suaranya dapat didengar oleh seluruh manusia di muka bumi. Novel ini merupakan karya yang ia hasilkan setelah menerima grant Residensi Penulis Indonesia 2019 di Sumba.

B. Verifikasi Data Lapangan

Hasil penelitian diperoleh dari data-data yang telah dianalisis dan teruji kevalidannya, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan. Hasil analisis tersebut ditampilkan dalam bentuk tabel dan deskripsi. Hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti adalah: 1. Pengelompokan data latar sosial budaya

yang terdapat dalam novel perempuan yang menangis pada bulan hitam, yang berupa deskripsi dan rangkuman dalam tabel, 2. Pengelompokan data nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel tersebut, berupa deskripsi dan rangkuman dalam tabel.

1. Klasifikasi Data Aspek Sosial Budaya

Untuk memudahkan dalam pengelompokan data dan latar sosial budaya yang terdapat dalam novel Perempuan yang menangis pada bulan hitam, maka perlu dilakukan pengelompokan unsur-unsur sosial budaya. Menurut Wiwin (2013: 26) mengungkapkan bahwa klasifikasi data biasanya masih belum valid dan harus dilakukan perbaikan setelah data yang diharapkan lengkap. Dengan adanya klasifikasi dan pemvalidan data diharap dapat membantu penulis dalam melengkapi data-data yang dibutuhkan. Sedangkan untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel perempuan yang menangis pada bulan hitam, penulis menggunakan deskripsi yang diklasifikasikan dalam tabel. Klasifikasi data dibagi menjadi tiga bagian: 1. Sistem religi dan upacara adat, 2. Sistem mata pencaharian hidup, 3. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Masing-masing bagian tersebut akan dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel. 4.1

Nilai Sosial Budaya Sistem Mata Pencaharian Hidup Tokoh Dalam Novel Perempuan Yang Menagis Pada Bulan Hitam

No	Sistem Mata Pencaharian Hidup	Indikator Data	Keterangan Data
1.	Tabib	Membantu warga sekitar yang sedang sakit dengan membuatkan obat-obatan herbal.	Ama Nano adalah “dokter” kampung. Dia menyembuhkan segala penyakit, dari mulai sakit gigi sampai dihindari dosa nenek moyang masa lalu. (halaman. 33)
2.	Pekerja Honorer	Memberikan penyuluhan pertanian kepada kelompok-kelompok tani di Sumba Barat.	Hari itu dunia berlari lebih cepat terutama di kantor Dinas Pertanian Waikabubak, tempat Magi bekerja sebagai honorer selama beberapa bulan terakhir. Salah satu tugasnya adalah memberikan penyuluhan pertanian kepada kelompok-kelompok tani di Sumba Barat (halaman. 37).
3.	Tour Guide	Mengantarkan turis-turis yang datang untuk menikmati kota Sumba.	Dangu bahkan pernah berpikir nakal untuk menikah dengan salah satu tamu yang sering diantarkannya mengelilingi Sumba, entah yang mana. Banyak perempuan terpekik-pekik kagum melihat dan mendengar tentang budaya Sumba. (halaman. 91 dan 121)
4.	Tetua dalam Adat Sumba	Melaksanakan sembahyang sebagai jalan mengetahui nasib seseorang dengan menggunakan perut ayam.	Rato Lango pun lekas berdiri, melingkarkan kain ke pinggang, menyelipkan parang, berdiri menghadap salah satu tiang rumahnya dan bibirnya berkemat-kamit. (Halaman. 125)
5.	Ketua RT	Menampung Magi selama masa pelariannya.	Suami mama Mina mulai keberatan Magi bersembunyi di rumahnya. Posisinya sebagai Ketua RT cukup menyulitkan untuk menyembunyikan seseorang. Orang datang dan pergi untuk meminta tanda tangan atau urusan lain. Cepat atau lambat

			akan ada yang tahu bahwa ada orang selain keluarga di rumah mereka. (Hal. 131)
6.	Penulis cerita Magi	Mengupas dengan tuntas Magi Diela dan penderitaan yang dilaluinya.	Di salah satu perjalanan inilah Dangu Toda bertemu denganku. Semua cerita yang sejak awal kamu baca ini berawal dari pertanyaan Dangu di dalam mobil kepadaku, “Ibu, Mama, minta maaf, jangan marah ya. Kalau ada orang yang kita pikir ada melakukan kejahatan tetapi kita tidak bisa kasih bukti, dong bisa masuk penjara ko?” di pertemuan selanjutnya, setelah kuminta, dia baru berani bercerita tentang Magi, dan cerita itu mengalir. Dan aku memutuskan untuk menuliskan ini semua. (Halaman. 193-194)

Tabel. 4.2

Nilai Sosial Budaya Sistem Religi, Upacara Keagamaan, Ritual Dan Adat Istiadat Dalam Novel Perempuan Yang Menagis Pada Bulan Hitam

No	Sistem religi, upacara keagamaan, ritual dan adat istiadat	Indikator Data	Keterangan Data
1.	Yappa Mawine (Kawin Tangkap)	Memberikan informasi tentang satu adat yang masih berlaku di Sumba	“Kami punya adik, Leba Ali, Sarjana Pendidikan, ada keinginan untuk ambil nona sebagai istri.” Resmi sudah berita yang akan beredar, Magi Diela ditangkap oleh Leba Ali. <i>Yappa Mawine</i> . Diculik, ditangkap, untuk dikawini. (Halaman. 19)
2.	Pertentangan cinta satu kabisu	Mengingatnkan kepada Dangu jika satu kabisu tidak boleh bersatu dalam adat Sumba	“Ko ini bikin malu keluarga, biki malu kita punya adat. Sama-sama satu suku ko mau kawini saudara sendiri. Ko dari kabisu Weetawar ko?sama deng Magi pung kabisu?!” Leba Ali menggetak. (Halaman. 25)

3.	<i>Wulla Poddu</i> dalam budaya Sumba	Memberikan informasi kepada masyarakat tentang suatu upacara adat di kota Sumba	<i>Wulla Poddu</i> adalah ritual adat dimana selama satu bulan penuh orang-orang harus merasa prihatin, tidak boleh mengadakan upacara pernikahan, kubur batu, membangun rumah baru, atau bercocok tanam. Bulan ini disebut orang Sumba sebagai Bulan hitam dengan arti nyata bulan yang suci. Sedangkan, <i>Kalangngo</i> adalah ritual puncak <i>Wulla Poddu</i> , yang biasanya dirayakan dengan penuh kegembiraan. (Hal. 39)
4.	Memanggil orang yang mempunyai nama sama dengan sebutan Tamo	Memberikan informasi kepada masyarakat luas bahwa dalam adat Sumba panggilan Tamo berlaku bagi orang yang mempunyai nama sama.	“Maafkan sa punya bapak kecil,” katanya. “Sa, ko pung tamo. Magi Wara.” Di Sumba Barat, orang dengan nama yang disebut Tamo. Orang yang namanya sama tidak perlu memanggil nama, cukup dengan tamo saja sebagai penghormatan dan menunjukkan kedekatan bahwa mereka semacam anak kembar yang dilahirkan dari rahim berbeda. (Halaman. 57)
5.	<i>Mana'a</i>	Mengajarkan sikap antusias terhadap upacara adat yang harus dijaga kelestariannya	Salah satu ritual di <i>Wulla Poddu</i> dimana semua orang yang pernah menjadi bagian dari rumah besar berkumpul kembali untuk memotong ayam lalu memandangi usus ayam yang dianggap sebagai prakiraan apa yang akan menjadi selama setahun ke depan. (Halaman. 69)
6..	<i>Noba Ayam</i>	Adat yang masih dijaga dengan baik oleh warga Sumba	adalah sembahyang dengan menggunakan usus ayam sebagai media untuk melihat kondisi sesuatu atau orang. (Halaman. 126)
7.	Ritual Adat Marapu	Adat yang dianut oleh orang-orang dengan kepercayaan Marapu	Pada umumnya orang yang mati dalam keadaan tua akan dikubur dengan batu besar bersama dengan keluarga yang mendahuluinya. Namun, orang muda yang mati karena kecelakaan, atau kematian mendadak lain, dikuburkan di

			dalam tanah dan baru akan dipindahkan ke batu setelah bertahun-tahun kemudian setelah keluarga yang ditinggalkan sudah merasa bahwa arwahnya sudah tenang dan layak bergabung dengan keluarga lain yang telah meninggal. (Halaman. 236)
8.	LSM Gema Perempuan	Melindungi perempuan dan anak-anak korban kekerasan	Tiba di Kupang, Magi dijemput dengan motor oleh Siti, salah satu relawan Gema Perempuan yang akan memberinya rumah aman untuk sementara. Magi langsung dibawa ke kantor Gema Perempuan untuk berganti pakaian dan mengulangi proses yang kembali menyakitinya: bercerita. Berapa kali pun dia melakukan ini, rasanya masih sakit, tidak berkurang sedikit pun. Magi menunjukkan bekas luka di pergelangan tangan kirinya yang di bagian atas. Semua orang bergidik. (Halaman. 138-139)
9.	Mengirim Belis Sebagai Mahar Pada Upacara Pengambilan Istri	Memberikan sebuah pengetahuan tentang adat meminang seseorang di daerah-daerah yang ada di Indonesia	Siang ini keluarga Leba Ali dan orang-orang kampungnya akan datang untuk membawa Magi pindah ke kampung mereka. Pembicaraan adat sudah tuntas dua hari sebelumnya. Mereka sepakat dengan empat puluh ekor hewan yang akan diserahkan oleh keluarga laki-laki ke keluarga perempuan. Semua hewan itu diberikan pada hari yang sama. Ama Bobo bukan main bangganya mendapati anaknya dibelis dengan hewan sebanyak itu. (Halaman 254)
10.	Perayaan Pernikahan di Daerah Patakaju	Memberikan informasi kepada pembaca tentang perayaan pernikahan di suatu daerah yang berbeda.	Pesta di kampung Patakaju jauh lebih ramai daripada di kampungnya sendiri, gendang tidak berhenti ditabuh, orang tidak berhenti berdatangan menyelempangkan kain dan sarung di pundak pengantin.

			Kaleku disorongkan ke sana-sini, memindahkan sirih dan pinang ke satu wadah ke wadah yang lain, hingga akhirnya berhenti di mulut para tamu. (Halaman. 273)
--	--	--	---

Tabel. 4.3
Nilai Sosial Budaya Kajian Bahasa Dalam
Novel Perempuan Yang Menagis Pada Bulan Hitam

No	Bahasa	Indikator Data	Keterangan Data
1.	Bahasa Daerah Sumba	Menggunakan bahasa adat sumba yang sebagian hurufnya dihilangkan.	<p>“Bagus, ama pung Nona tidak kena dia punya nadi memang. Kalau sampai dong punya nadi kena gigit putus, dokter bedah yang harus kasih operasi. Mama dokter bedah sedang ada seminar di Bali,” kata perawat menerangkan kepada Ama Bobo. “Baru sebentar siang ada dokter datang, dong bisa jahit Nona punya luka. Sekarang dokter su bilang sa harus kasih obat penenang dulu dan ikat dong punya tangan supaya darah berhenti.” (Halaman 8)</p> <p>“Kalau ada orang kampung tanya, <i>diam sudah. Kasih tutup Ko punya mulut.</i>” Rega menghela napas dan berdiri meninggalkan ruangan dengan mengajak Dangu ikut bersamanya.(Halaman 11)</p>
2.	Bahasa daerah Sumba	Menggunakan bahasa daerah Sumba.	<p>“Kakak baik-baik di sana. Kalau ada waktu turun ke Kupang, kakak tahu kakak punya adik ada di sini.’ Mereka berpelukan lama sekali. (Halaman 153)</p>
3.	Bahasa Indonesia	Menggunakan bahasa indonesia yang baik	<p>“Magi, kamu sudah sejauh ini berjuang, kamu masih merasa seperti itu? Kamu sadar tidak kalau kamu sudah menjadi salah satu pejuang hak-hak perempuan? Seharusnya kamu tidak lagi berpikir bahwa perempuan dan</p>

			<p>laki-laki itu berbeda. Apa yang bisa dilakukan laki-laki, bisa dilakukan perempuan, begitu juga sebaliknya. Hanya satu yang kami tidak bisa, melahirkan dan menyusui. Kasihan kalau ada Magi-Magi lain di luar sana yang mendengar kamu bicara seperti tadi. Bisa patah arang mereka.” Magi diam. “Kamu tahu bagaimana hebatnya dirimu, Magi?” tanya Om Vencen pelan.</p> <p>Magi tidak bisa menjawab.</p> <p>“Saya berani, kamu lebih berani. Saya lari dari rumah, kamu lari dari pulaumu. Saya dipaksa kawin dan tidak bisa melawan. Kamu diculik, dipaksa kawin dan berani melawan. Kamu hebat Magi.”</p>
--	--	--	--

2. Klasifikasi Data Nilai-Nilai Moral

Dalam novel perempuan yang menangis pada bulan hitam ada tiga klasifikasi data yang diperoleh. Yaitu: nilai moral yang membahas hubungan manusia dengan Tuhan, kedua nilai moral yang membahas hubungan manusia dengan manusia, dan ketiga nilai moral yang membahas hubungan manusia dengan lingkungan. Pembagian nilai-nilai moral di masyarakat biasanya didasari dengan kesadaran diri setiap individu. Dalam novel Perempuan yang menangis pada bulan hitam ini, ada banyak nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pengetahuan baru bagi setiap pembaca. Hal ini dapat kita buktikan dengan data yang telah penulis temukan di bawah ini.

Tabel. 4.4
Nilai-Nilai Moral Hubungan Manusia Dengan Tuhan

No	Nilai Moral Manusia Kepada Tuhan	Indikator Data	Keterangan Data
1.	Menjadi pribadi yang baik ketika berada di hutan agar para roh tidak marah	Mengajak orang lain agar menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh leluhur budaya Sumba ketika memasuki hutan.	Ada banyak aturan yang diterapkan ketika sedang berburu babi di hutan. Masyarakat Sumba percaya bahwa hutan adalah tempat persembunyian roh jahat. Mereka bisa dengan mudah menyamar menjadi manusia dan mencelakai jika penduduk melanggar aturan-aturan yang ada. Untuk menghindari roh jahat di hutan mencelakai pemburu dan pencari kayu, masyarakat Sumba bahkan memiliki bahasa khusus yang hanya digunakan di dalam hutan. (Halaman. 94)
2.	Berdoa meminta keselamatan pada roh leluhur menurut kepercayaan orang Sumba dengan buku perut ayam	Mengajak para penganut marapu melakukan ritual tersebut untuk melihat nasib orang yang sedang dijadikan ritual di masa depan.	Rato Lango menggeleng-geleng, "Magi..Magi.." lalu dihisapnya dalam-dalam rokok yang ia pegang. "Bobo deng Rega, ko dua cari ayam. Sa ke rumah sebentar lagi. Kita lihat nanti Magi punya buku perut ayam seperti apa." Bobo dan Rega segera beranjak tanpa menunggu diperintah dua kali. Rato Lango pun lekas berdiri, melingkarkan kain ke pinggang, menyelipkan parang, berdiri menghadap salah satu tiang di rumahnya dan bibirnya berkamat-kamat. (Halaman. 125)

Tabel. 4.5
Nilai Moral Hubungan Manusia Dengan

Manusia

No	Nilai Moral Manusia dengan Manusia	Indikator Data	Keterangan Data
1.	Mengucapkan terima kasih	Memberikan pelajaran penting bahwasanya kata terima kasih adalah yang terpenting sebagai balas budi.	<p>Kami ada kawan yang sama-sama Pernah ikut pelatihan di Sumba sana, Tapi di SBD. Mama mina namanya. Nanti satu hari kalian pasti bertemu. Nanti biar saya kasih kenal kalian lewat WA ya. Yang paling penting Magi jangan Jangan merasa sendiri, Jangan membenci diri sendiri.</p> <p>Iya mama. Terima kasih su hubungi saya.</p> <p>(Halaman. 106)</p>
2.	Menguatkan dengan kata-kata sabar	Memberikan kekuatan kepada teman yang sedang berjuang menuntut hak asasinya.	<p>Ko bertahan dan sabar di sana ya. Tuhan su atur semuanya. Tuhan su atur.</p> <p>Sa sedih dan marah sekali.</p> <p>(Halaman. 142)</p>
3.	Memberikan kekuatan kepada sesama teman	Selalu mengingatkan pada Anjelin bahwa ia tidak sendiri.	<p>“Ko harus kuat. Jangan marah deng ko punya anak. Ini bukan dia punya mau. Setiap anak lahir suci, walaupun dia punya bapak setan sekalipun. Jaga kesehatan.”</p> <p>(Halaman. 153)</p>
4.	Sifat pantang menyerah	Memberikan pelajaran hidup bagi diri sendiri dan orang lain.	<p>Ketika Pulau Sumba sudah tidak tampak lagi dari kursinya di pesawat, Magi akan menyandarkan tubuh ke belakang, sambil di dalam hati berkata, aku akan kembali dan membuat tanahku menjadi lebih baik. Tapi kali ini, ketika pesawat terus</p>

			<p>meninggi, ketika Pulau Sumba perlahan-lahan mengecil kemudian menghilang dari pandangannya, Magi merasa kosong. Dia tidak tahu kapan ia akan kembali. Dia tidak tahu pula seperti apa kehidupannya di Pulau Timor nanti.</p> <p>Yang dia tahu adalah dia pergi untuk mengirimkan pesan kuat kepada ayahnya dan laki-laki mata keranjang yang berniat menjadikannya istri, bahwa dia bukan perempuan yang hanya diam dan tidak berani melawan. Dia bukan barang yang bisa diperjualbelikan. (Halaman. 138)</p>
5.	Menghormati orang tua dan saudara	Memberikan pelajaran moral dalam keadaan apapun kita harus menghormati orang tua.	<p>“Jadi ko mau tetap di sana?” Magi menghembuskan napas panjang, menimbang-nimbang jawaban. “Sa masih butuh pengalaman di sini, Ama.” “Ko pung tanah lebih luas dari tanah orang lain di sana. Kalau ko ada di sana hanya untuk menjauhi ko pung keluarga, untuk lupa kain lupa kebaya,, tidak usah ko telepon sa lagi. Sa masih ada satu anak perempuan. Ko telepon sa lagi kalau sudah tahu kapan ko akan pulang.”</p> <p>(halaman. 173)</p>
6.	Sikap empati	Sifat empati juga berarti kasih sayang yang dicurahkan untuk orang tersayang.	<p>“Ama, kalau sa pulang apakah Manu boleh kuliah?”</p> <p>“Ko mau jadi pahlawan untuk ko pung adik? Kenapa? Supaya ko ada teman memberontak di dalam rumah?” Ama Bobo balik bertanya. “Tidak, Ama.” “Lalu kenapa?” “Karena Manu pintar dan bisa jadi dokter atau bidan. Karena, Sumba perlu orang seperti dia.” (Halaman. 207)</p>
7.	Kebersamaan hidup	Memberikan pemahaman akan arti pentingnya menjaga keharmonisan dalam keluarga dan budaya.	<p>“Begini, Nona. Dalam adat kita ini, menolak lamaran itu sama arti membuang jodoh. Ko pung ama dan ina takut Ko tidak akan ada jodoh lai, sampai mati. Apalagi waktu itu prosesnya seperti itu to, laki-laki su tangkap Nona dan dibawa pulang ke</p>

			rumah. Jadi...” Seketika Magi gelisah. Denyut di ibu jadi kirinya berubah ngilu. Tulang-tulanganya sakit, badannya menggigil. “Jadi kalau Rato boleh kasih Nona saran, nanti jika ada jodoh lagi mau ambil Nona jadi istri, Nona terima sudah. Tidak ada perkawinan yang selalu baik-baik sa.” (Halaman. 210)
8.	Keadilan terhadap sesama	Menuntut kebebasan dan hak asasi manusia.	Tidak pernah mudah untuk mengakhiri tulisan ini, karena aku tahu perjuangan Magi Diela tidak berhenti di sini. Tangisnya kepada bulan hitam adalah tangis perempuan yang tubuhnya masih menjadi properti laki-laki. Kisah perempuan lain masih mungkin akan diukir dengan tinta darah, selama pendewasaan terhadap adat mengalahkan logika dan kemanusiaan. (Halaman. 289)

Tabel. 4.6
Nilai-Nilai Moral Manusia Dengan Lingkungan

No	Nilai moral manusia dengan lingkungan	Indikator Data	Keterangan Data
1.	Melestarikan adat istiadat dan budaya	Mengingatnkan pada masyarakat bahwa adat istiadat harus selalu dijaga dan diingat.	Ketika Ama Bobo menarik nafas, Bu Agustin mengambil kesempatan itu untuk bicara, “Kami paham apa yang Pak rasakan. Tapi kami juga dengar dari Magi cerita yang berbeda. Mungkin kalau anak Nona dijodohkan tanpa diculik, dia masih pikir-pikir. Budaya culik itu merendahkan perempuan. Seperti tidak ada harga diri,” Bu Agustin berbicara pelan dan santun. “Lupa kain lupa kebaya!” dengus Ama Bobo. “Sa kasih biaya sa pnya anak itu tidak main-main. Sa punya hewan sa jual, tanah ikut terjual karena sa mausa punya anak jadi orang pintar, bukan orang lupa adat.” “Ada adat yang masih bisa kita pelihara, ada juga yang sebaiknya tidak kita lanjutkan,” Bu Agustin

			menjawab lembut. (Halaman. 161)
2.	Adat dan suku berbeda yang harus dijaga	Memberikan wawasan bagi suku berbeda tentang adat dari suku lainnya.	Dalam adat Sumba, belis berupa hewan boleh diberikan secara bertahap kepada keluarga perempuan, tidak harus diberikan semuanya saat perpindahan pengantin perempuan ke rumah laki-laki. Jika memang belum memiliki sejumlah hewan yang diminta keluarga perempuan, pihak laki-laki boleh mencicilnya. Konon dengan masih adanya tanggungan hewan yang harus diserahkan pada pihak keluarga perempuan, akan membuat ikatan kekeluargaan lebih erat. Pihak laki-laki jadi harus datang ke rumah perempuan untuk menunjukkan itikad baik dan rasa hormatnya pada keluarga perempuan karena dia sudah diizinkan membawa anak perempuan meski belisnya belum lunas. (Halaman. 180)
3.	Mencoba mengurangi kecanduan dalam menggunakan gawai	Menyadarkan pada manusia betapa kerasnya efek kecanduan gawai.	Umbu mengangkat ponsel di tangannya. “Ini pelakunya,” katanya penuh kemenangan. “Semua orang pegang ini alat untuk pamer. Dulu orang tidak punya kulkas, sekarang mobil boks ada naik turun kampung kasih masuk kulkas, TV, mungkin sebentar lagi kita punya rumah besar ini mereka akan kasih pasang AC. Baru setelah terpasang kulkas, TV, orang pasang status, ‘minum dingin enak ju, e... kenapa dari dulu sa pung bapatua kasih beli ini mesin bikin dingin air?’ maka seluruh teman tahu dong beli kulkas baru, nanti yang lain pasang status nonton sinetron, begitu sudah terus berputar tidak berhenti.” Ketika mulutnya berhenti bicara, tangan Umbu yang memegang ponsel yang bergerak. Menggerak-gerakkan ponselnya ke kiri dan kanan. “Memang sulit hidup seperti kita,” jawab Dangu. “Tinggal di rumah besar, dipaksa menjaga adat karena kalau bukan kita, su tidak ada lagi yang jaga. Tapi kita punya kampung ini di pinggir kota. Terlalu dekat deng kota. Waikabubak ini su terlalu ramai. Baru kita punya anak-anak muda sekolah di kota. Termasuk kita dua to? Ada teman anak orang kaya dia bawa apa bagaimana, baru kita mau tiru ju. Tapi begitu masuk pintu rumah,kita dipaksa jaga adat. Baru pelajaran di sekolah tidak ada yang bisa bantu kita jaga itu adat. Marapu sa tidak

			diajarkan. Kit punya KTP dipaksa dng agama yang lima itu su. Lalu bagaimana kita tidak bingung?” Umbu menepuk keras lengan Dangu, “Pintar juga ko pung otak, bro.” (Halaman. 191-192)
--	--	--	---

BAB V PEMBAHASAN

A. Nilai Sosial Budaya dalam Novel Perempuan Yang Menangis Pada Bulan Hitam

Nilai sosial budaya dalam novel perempuan yang menangis pada bulan hitam adalah berbagai nilai sosial yang peneliti kaji dalam penelitian ini. Nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya, meliputi: Sistem mata pencaharian hidup para tokoh, sistem religi, upacara keagamaan, dan bahasa. Yang pertama dibahas adalah sistem mata pencaharian para tokoh yang berperan dalam novel ini. Hal ini dapat dibuktikan pada data di halaman Hal. 33, 37, 91, 125, 131, 193-194.

1. Mata Pencaharian Tokoh

- a. Ama Nano adalah “dokter” kampung. Dia menyembuhkan segala penyakit, dari mulai sakit gigi sampai dihinggapi dosa nenek moyang masa lalu. (halaman. 33)

Kutipan data tersebut menunjukkan sistem mata pencaharian salah satu warga Sumba yang masih percaya dengan ilmu pengobatan alami. Tokoh dalam kutipan narasi tersebut adalah ayah dari Dangu Toda. Ayah Dangu dipercaya untuk mengobati orang sakit, baik yang sakit biasa sampai sakit diguna-guna. Biasanya orang Indonesia menyebutnya tabib atau pengobatan secara alternatif. Jenis pengobatan alternatif sudah ada sejak dulu dan dikenal ampuh untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Ayah Dangu biasa diminta oleh warga untuk membuat obat-obatan herbal untuk pasien yang sakitnya tidak kunjung sembuh. Maka, ketika Magi melakukan aksi bunuh diri dan kekurangan darah, Ina Bobo langsung menemui ayah Dangu untuk meminta pertolongan.

- b. Hari itu dunia berlari lebih cepat terutama di kantor Dinas

Pertanian Waikabubak, tempat Magi bekerja sebagai honorer selama beberapa bulan terakhir. Salah satu tugasnya adalah memberikan penyuluhan pertanian kepada kelompok-kelompok tani di Sumba Barat (halaman. 37).

Dalam narasi ini dapat kita ketahui bahwa Magi Diela adalah sarjana pertanian di salah satu fakultas terbaik di Jawa. Untuk mengisi waktu luangnya ia mengabdikan diri memberikan penyuluhan ke desa-desa terpencil di kota Sumba. Magi Diela mempunyai cita-cita menjadi seorang sarjana pertanian yang dapat membangun perekonomian masyarakat Sumba. Dan mengabdikan dirinya demi kemajuan kota Sumba.

- c. Dangu bahkan pernah berpikir nakal untuk menikah dengan salah satu tamu yang sering diantarkannya mengelilingi Sumba, entah yang mana. Banyak perempuan terpekik-pekik kagum melihat dan mendengar tentang budaya Sumba. (halaman. 91 dan 121)

Kutipan narasi tersebut menjelaskan bahwa Dangu Toda berprofesi sebagai *tour guide*. Ia menjadi pendamping bagi turis-turis yang bertandang untuk menikmati pesona Sumba. Ia juga menjadikan rumahnya sebagai tempat menginap tamu atau turis yang datang dari jauh. Selain, mengenalkan pesona kota Sumba ia juga tidak lupa mengenalkan adat istiadat yang masih melekat dalam budaya Sumba, salah satunya kawin tangkap.

Dangu ingin dunia tahu bahwa di daerahnya masih ada satu adat yang jauh dari nilai-nilai moral. Ia tak segan berbagi kisah dengan turis-turis yang sedang ia temani berkeliling Sumba. Menceritakan perihal kawin tangkap yang masih sering dilakukan oleh warga Sumba. Jadi, tak heran jika Dangu Toda memanfaatkan profesinya untuk membangun relasi dengan banyak orang. Dan berharap para korban kawin tangkap mendapatkan keadilan.

- d. Rato Lango pun lekas berdiri, melingkarkan kain ke pinggang, menyelipkan parang, berdiri menghadap salah satu tiang rumahnya dan bibirnya berkamat-kamit. (Halaman. 125)

Dalam narasi ini Rato Lango adalah sesepuh di Sumba yang menjadi rujukan semua orang dalam meminta petunjuk dan nasihat. Ia juga dipercaya memimpin upacara-upacara penting bagi adat Sumba. Rato artinya yang dimulyakan. Sebagai seorang Rato ia harus menjadi penengah ketika terjadi permasalahan di tengah-tengah masyarakat. Profesi ini biasanya terjadi secara turun temurun berdasarkan garis keturunan.

- e. Suami mama Mina mulai keberatan Magi bersembunyi di rumahnya. Posisinya sebagai Ketua RT cukup menyulitkan untuk menyembunyikan seseorang. Orang datang dan pergi untuk meminta tanda tangan atau urusan lain. Cepat atau lambat akan ada yang tahu bahwa ada orang selain keluarga di rumah mereka. (Halaman. 131)

Narasi ini menjelaskan tentang profesi suami Mama Mina orang yang telah menyelamatkan Magi dalam insiden budaya kawin culik di Sumba. Ia berprofesi sebagai ketua RT yang menangani berbagai keluhan dan masalah kemasyarakatan. Sebagai orang terpandang, ia benar-benar menjaga ketentraman keluarganya. Sehingga, pada saat Magi bersembunyi di rumahnya dari kejaran Leba Ali ia merasa was-was dan takut aksinya menyelundupkan Magi di rumahnya diketahui oleh warga. Karena, hal itu akan membahayakan reputasinya.

- f. Di salah satu perjalanan inilah Dangu Toda bertemu denganku. Semua cerita yang sejak awal kamu baca ini berawal dari pertanyaan Dangu di dalam mobil kepadaku, "Ibu, Mama, minta maaf, jangan marah ya. Kalau ada orang yang kita pikir ada melakukan kejahatan tetapi kita tidak bisa kasih bukti, dong bisa masuk penjara ko?" di pertemuan selanjutnya, setelah kuminta, dia baru berani bercerita tentang Magi, dan cerita itu mengalir. Dan aku memutuskan untuk menuliskan ini semua. (Halaman. 193-194)

Sosok aku dalam narasi ini adalah orang yang berada di belakang kisah Magi. Seorang penulis yang memberikan ruang bagi kisah Magi agar dapat dibaca oleh semua orang. Aku, dalam narasi ini adalah seorang turis yang tanpa sengaja

bertemu dengan Dangu Toda, dan akhirnya terungkaplah kisah Magi. Aku di sini adalah Dian Purnomo. Seorang penulis yang mendapatkan tugas untuk menulis kisah nyata tentang salah satu budaya Indonesia yang masih ada dan dilakukan oleh masyarakatnya.

2. Sistem Religi, Upacara Keagamaan dan Adat-istiadat

Sistem religi adalah sesuatu yang berhubungan dengan rohani seorang tokoh. Sedangkan, upacara keagamaan adalah kepercayaan yang dianut oleh setiap individu. Dalam novel perempuan yang menangis pada bulan hitam akan dibuktikan dengan konteks di bawah ini.

- a. “Kami punya adik, Leba Ali, Sarjana Pendidikan, ada keinginan untuk ambil nona sebagai istri.” Resmi sudah berita yang akan beredar, Magi Diela ditangkap oleh Leba Ali. *Yappa Mawine*. Diculik, ditangkap, untuk dikawini. (Halaman. 19)

Yappa Mawine adalah salah satu adat suku Sumba. *Yappa Mawine* adalah menculik perempuan. Orang juga mengenalnya dengan kawin tangkap. Orang Sumba beranggapan bahwa menolak kawin tangkap sama dengan kehilangan harga diri, karena dianggap sudah ternoda. Pada zaman dahulu tradisi ini hanya diberlakukan bagi orang-orang kaya atau orang yang mau mempersingkat acara pernikahan karena kurangnya biaya. Sehingga, tanpa adanya pesta yang mewah pernikahan akan tetap berlangsung. Sebab, pengantin laki-laki telah menculik pengantin perempuan dengan adanya kesepakatan dari kedua belah pihak.

- b. “Ko ini bikin malu keluarga, biki malu kita punya adat. Sama-sama satu suku ko mau kawini saudara sendiri. Ko dari kabisu Weetawar ko? sama deng Magi pung kabisu?!” Leba Ali menggeretak. (Halaman. 25)

Dalam adat Sumba tidak boleh menjalin hubungan dengan orang yang sama sukunya dengan kita. Sebab, menurut mereka jika mencintai orang yang satu

suku, maka seperti mencintai saudara kandungnya sendiri. Cinta sesama suku adalah pamali terbesar di dalam adat Sumba. Sehingga, kisah asmara Dangu Toda dalam novel Perempuan yang menangis pada bulan hitam menuaikan kesedihan. Sebab, Dangu ingin melindungi Magi dari kecaman takdir dan kesedihannya. Namun, tak berdaya dengan adat dan istiadat yang membelenggu keduanya. Mereka satu kabisu, yang mana dalam adat Sumba berarti mereka seperti saudara kandung.

c. *Wulla Poddu dan Kalangngo* (Halaman. 39)

Wulla Poddu adalah ritual adat dimana selama satu bulan penuh orang-orang harus merasa prihatin, tidak boleh mengadakan upacara pernikahan, kubur batu, membangun rumah baru, atau bercocok tanam. Bulan ini disebut orang Sumba sebagai Bulan hitam dengan arti nyata bulan yang suci. Sedangkan, Kalangngo adalah ritual puncak Wulla Poddu, yang biasanya dirayakan dengan penuh kegembiraan dan suka cita.

d. Adat Sumba

“Maafkan sa punya bapak kecil,” katanya. “Sa, ko pung tamo. Magi Wara.” Di Sumba Barat, orang dengan nama yang disebut Tamo. Orang yang namanya sama tidak perlu memanggil nama, cukup dengan tamo saja sebagai penghormatan dan menunjukkan kedekatan bahwa mereka semacam anak kembar yang dilahirkan dari rahim berbeda. (Halaman. 57)

Dalam adat Sumba memanggil nama yang sama dengan Tamo adalah hal yang lumrah dan memang menjadi kebiasaan. Kebiasaan ini digunakan agar mereka semakin akrab dan menjadi seperti keluarga.

e. *Ritual Mana'a* (Halaman. 69)

Salah satu ritual di Wulla Poddu dimana semua orang yang pernah menjadi bagian dari rumah besar berkumpul kembali untuk memotong ayam lalu memandangi

usus ayam yang dianggap sebagai perkiraan apa yang akan terjadi selama setahun ke depan.

f. Noba ayam (Halaman. 126)

adalah sembahyang dengan menggunakan usus ayam sebagai media untuk melihat kondisi sesuatu atau orang. Jika usus ayam berwarna putih dan bersih, maka mereka percaya bahwa nasib orang yang dibaca akan baik. Namun, jika usus ayam berwarna hitam atau keruh, maka nasib orang yang dibaca akan naas. Dan hal ini menjadi pertanda bahwa orang tersebut atau nenek moyang tersebut masih mempunyai hutang janji kepada leluhur yang belum dibalas.

- g. Pada umumnya orang yang mati dalam keadaan tua akan dikubur dengan batu besar bersama dengan keluarga yang mendahuluinya. Namun, orang muda yang mati karena kecelakaan, atau kematian mendadak lain, dikuburkan di dalam tanah dan baru akan dipindahkan ke batu setelah bertahun-tahun kemudian setelah keluarga yang ditinggalkan sudah merasa bahwa arwahnya sudah tenang dan layak bergabung dengan keluarga lain yang telah meninggal. (Halaman. 236)

Narasi di atas adalah gambaran salah satu keunikan adat di Indonesia. Yang mana dalam ritual penguburan ada berbagai macam cara sesuai dengan kepercayaan yang dianut. Sebagaimana yang dilakukan oleh orang hindu ketika menguburkan sanak-keluarganya yaitu dengan ritual *ngaben*. Kemudian, abunya dihanyutkan ke laut dengan kepercayaan agar arwah orang meninggal merasa tenang dan bebas.

- h. Tiba di Kupang, Magi dijemput dengan motor oleh Siti, salah satu relawan Gema Perempuan yang akan memberinya rumah aman untuk sementara. Magi langsung dibawa ke kantor Gema Perempuan untuk berganti pakaian dan mengulangi proses yang kembali menyakitinya: bercerita. Berapa kali pun dia melakukan ini, rasanya masih sakit, tidak berkurang sedikit pun. Magi menunjukkan bekas luka di pergelangan tangan kirinya yang di bagian atas. Semua orang bergidik. (Halaman. 138-139)

Dalam narasi di atas menyatakan sebuah hubungan ruhani yaitu bentuk dukungan dari sesama teman yang mengalami nasib sama. Dengan adanya lembaga LSM Gema Perempuan membuat keadaan ruhani seorang Magi lebih tenang. Lembaga Gema Perempuan adalah sebuah komunitas yang menampung segala keuh kesah perempuan dan anak dibawah umur yang menjadi korban kekerasan. Di sini mereka memberikan rumah aman bagi para korban dan memberikan dukungan kemanusiaan sebagai bentuk simpati dan peduli.

- i. Siang ini keluarga Leba Ali dan orang-orang kampungnya akan datang untuk membawa Magi pindah ke kampung mereka. Pembicaraan adat sudah tuntas dua hari sebelumnya. Mereka sepakat dengan empat puluh ekor hewan yang akan diserahkan oleh keluarga laki-laki ke keluarga perempuan. Semua hewan itu diberikan pada hari yang sama. Ama Bobo bukan main bangganya mendapati anaknya dibelis dengan hewan sebanyak itu. (Halaman 254)

Pada narasi kedua dijelaskan proses melamar seorang perempuan dalam adat Sumba, yaitu dengan cara dibelis. *Belis* adalah membeli seorang perempuan untuk dinikahi dengan mahar yang sangat tinggi.

- j. Pesta di kampung Patakaju jauh lebih ramai daripada di kampungnya sendiri, gendang tidak berhenti ditabuh, orang tidak berhenti berdatangan menyelempangkan kain dan sarung di pundak pengantin. Kaleku disorongkan ke sana-sini, memindahkan sirih dan pinang ke satu wadah ke wadah yang lain, hingga akhirnya berhenti di mulut para tetamu. (Halaman. 273)

Dalam narasi di atas digambarkan keadaan sebuah pesta yang ada di daerah Patakaju. Sebuah perayaan pernikahan yang sangat ramai dan dikemas dengan suasana yang sangat meriah. Hal ini berkaitan dengan banyaknya mahar yang diminta pihak perempuan.

3. Sistem Bahasa Dalam Novel

Sistem bahasa dalam novel adalah ragam yang digunakan untuk mendapatkan suatu keunikan dalam berkomunikasi. Sehingga, pembaca juga dapat belajar berbagai macam bahasa yang terdapat dalam novel yang didalamnya memuat suatu objek budaya. Keragaman bahasa dalam novel ini dapat dibuktikan dengan percakapan berikut:

- a. “Bagus, ama pung Nona tidak kena dia punya nadi memang. Kalau sampai dong punya nadi kena gigit putus, dokter bedah yang harus kasih operasi. Mama dokter bedah sedang ada seminar di Bali,” kata perawat menerangkan kepada Ama Bobo. “Baru sebentar siang ada dokter datang, dong bisa jahit Nona punya luka. Sekarang dokter su bilang sa harus kasih obat penenang dulu dan ikat dong punya tangan supaya darah berhenti.” (Halaman 8-11)

Dalam percakapan di atas dapat kita rasakan logat Sumba yang sangat kental. Yang paling menarik dari bahasa mereka adalah beberapa kata yang diucapkan dengan cara disingkat, seperti: *Pung* (Punya), *Dong* (Dia), *Ama* (Bapak), *baru* (Lalu), *su* (sudah), *Sa* (Saya). Selain, kata yang disingkat, dalam percakapan orang Sumba banyak kata yang diucapkan dengan bolak-balik. Artinya berbeda dengan kaidah bahasa Indonesia. Bahasa daerah Sumba adalah bahasa yang unik. Karena, di dalamnya terdapat unsur bahasa bilingulisme. Hal ini dapat diperkuat dengan percakapan sebagai berikut:

- b. “Kalau ada orang kampung tanya, *diam sudah. Kasih tutup Ko punya mulut.*” Rega menghela napas dan berdiri meninggalkan ruangan dengan mengajak Dangu ikut bersamanya. (Halaman 11)
- c. “Kakak baik-baik di sana. Kalau ada waktu turun ke Kupang, kakak tahu kakak punya adik ada di sini.’ Mereka berpelukan lama sekali. (Halaman 153)

Tokoh Anjelin dalam percakapan ini menggunakan bahasa Indonesia dengan logat Sumba. Anjelin adalah teman seperjuangan Magi di LSM Gema Perempuan yang sudah ia anggap seperti adik sendiri.

- d. “Magi, kamu sudah sejauh ini berjuang, kamu masih merasa seperti itu? Kamu sadar tidak kalau kamu sudah menjadi salah satu pejuang hak-hak perempuan? Seharusnya kamu tidak lagi berpikir bahwa perempuan dan laki-laki itu berbeda. Apa yang bisa dilakukan laki-laki, bisa dilakukan perempuan, begitu juga sebaliknya. Hanya satu yang kami tidak bisa, melahirkan dan menyusui. Kasihan kalau ada Magi-Magi lain di luar sana yang mendengar kamu bicara seperti tadi. Bisa patah arang mereka.” Magi diam. “Kamu tahu bagaimana hebatnya dirimu, Magi?” tanya Om Vencen pelan.

Magi tidak bisa menjawab.

“Saya berani, kamu lebih berani. Saya lari dari rumah, kamu lari dari pulaumu. Saya dipaksa kawin dan tidak bisa melawan. Kamu diculik, dipaksa kawin dan berani melawan. Kamu hebat Magi.”

Dalam bahasa Indonesia yang sangat baik, Om Vincen memberikan sebuah nasihat dan juga bentuk dukungan bagi Magi agar terus berjuang. Dalam dialog ini terdapat sebuah unsur yang sangat menarik, yaitu adanya dua bahasa yang dilakukan oleh tokoh dalam novel perempuan yang menangis pada bulan hitam. Hal ini membuktikan bahwa sebuah novel yang mengangkat tema adat-istiadat dan budaya tidak melulu monoton dan membuat pembaca merasa bosan. Karena, dengan adanya bahasa daerah yang dimasukkan oleh penulis dalam cerita, membuat cerita tersebut berbeda dengan novel kebanyakan.

B. Nilai-nilai Moral dalam Novel Perempuan yang Menangis Pada Bulan Hitam

Nilai moral yang terkandung dalam novel ini dapat menjadi acuan bagi siapa saja yang ingin berproses menjadi manusia baik. Nilai moral sangat penting untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini nilai moral dibagi menjadi tiga bagian: 1. Nilai moral manusia dengan Tuhan, 2. Nilai moral manusia dengan manusia, 3. Nilai moral manusia dengan lingkungan. Pembahasan di bawah ini

adalah tentang nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel perempuan yang menangis pada bulan hitam berdasarkan ketiga aspek tersebut.

1. Nilai moral manusia dengan Tuhan

Nilai moral manusia dengan Tuhan adalah suatu proses dimana dalam setiap tingkah lakunya manusia berpedoman terhadap ajaran-ajaran Tuhan. Dan ia selalu menjaga nilai-nilai kebaikan agar dapat menyelamatkan dirinya dan orang lain. Hubungan moral manusia dengan Tuhan lebih spesifik dikatakan sebagai hubungan rohani hamba dan penciptanya. Di bawah ini adalah nilai moral antara manusia dengan Tuhan, yaitu:

- a. Ada banyak aturan yang diterapkan ketika sedang berburu babi di hutan. Masyarakat Sumba percaya bahwa hutan adalah tempat persembunyian roh jahat. Mereka bisa dengan mudah menyamar menjadi manusia dan mencelakai jika penduduk melanggar aturan-aturan yang ada. Untuk menghindari roh jahat di hutan mencelakai pemburu dan pencari kayu, masyarakat Sumba bahkan memiliki bahasa khusus yang hanya digunakan di dalam hutan. (Halaman. 94)

Dalam teks narasi di atas dijelaskan bahwa masyarakat Sumba masih memiliki kepercayaan dengan adanya roh dalam kehidupan mereka. Sehingga, mereka sangat menjaga adab ketika berada di hutan agar mereka dan orang-orang yang berburu senantiasa diberikan keselamatan oleh roh para leluhur.

- b. Rato Lango menggeleng-geleng, “Magi..Magi..” lalu dihisapnya dalam-dalam rokok yang ia pegang. “Bobo deng Rega, ko dua cari ayam. Sa ke rumah sebentar lagi. Kita lihat nanti Magi punya buku perut ayam seperti apa.” Bobo dan Rega segera beranjak tanpa menunggu diperintah dua kali. Rato Lango pun lekas berdiri, melingkarkan kain ke pinggang, menyelipkan parang, berdiri menghadap salah satu tiang di rumahnya dan bibirnya berkamat-kamit. (Halaman. 125)

Rato Lango adalah orang yang dipercaya sebagai tokoh agama masyarakat Sumba. Ia meminta bantuan para roh untuk memberikan

petunjuk bagaimana nasib Magi selanjutnya dengan menggunakan buku ayam. *Buku ayam* menurut penganut Marapu adalah menganggap bahwa pembacaan dari usus ayam menggambarkan apa yang akan terjadi di kemudian hari. Kepercayaan yang tidak mempunyai kitab ini percaya bahwa buku perut ayam adalah kitab yang berbeda, mereka percaya bahwa apa yang terlihat dalam buku ayam akan benar-benar terjadi.

2. Nilai moral hubungan manusia dengan manusia

Nilai moral hubungan antara manusia dengan manusia lainnya adalah hubungan timbal balik yang dapat mengeratkan suatu hubungan persaudaraan. Hubungan tersebut harus terjalin dengan baik. Sebab, manusia adalah simbiosis mutualisme. Sehingga, nilai moral terhadap sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari perlu dijaga dan diterapkan. Kita juga dapat belajar dari novel yang sedang menjadi objek penelitian penulis ini, yang mana data tersebut dapat dibuktikan dalam percakapan di bawah ini.

a. Mama Agustin:

Kami ada kawan yang sama-sama
Pernah ikut pelatihan di Sumba sana,
Tapi di SBD. Mama mina namanya.
Nanti satu hari kalian pasti bertemu.
Nanti biar saya kasih kenal kalian lewat
WA ya. Yang paling penting Magi jangan merasa sendiri.
Jangan membenci diri sendiri.

Magi Diela: Iya mama. Terima kasih su hubungi saya.

Ungkapan terima kasih adalah sebuah ungkapan yang menandakan bahwa kita membutuhkan orang lain sebagai tempat dan teman kita berjuang. Dengan mengucapkan terima kasih, berarti kita telah menghargai perhatian dan dukungan yang diberikan oleh orang lain terhadap kita. (Halaman. 106)

b. Dangu Toda:

Ko bertahan dan sabar di sana ya. Tuhan su atur semuanya. Tuhan su atur.

Magi Diela: Sa sedih dan marah sekali.

Menguatkan dengan kata-kata sabar adalah sebuah bentuk dukungan dan memberikan pengertian bahwa setelah badai pasti ada pelangi, dan kesedihan pun akan melebur di dalamnya. Dengan Dangu mengingatkan Magi agar terus bersabar, membuatnya semakin kuat bertahan dalam memperjuangkan masa depan. (Halaman. 142)

- c. “Ko harus kuat. Jangan marah deng ko punya anak. Ini bukan dia punya mau. Setiap anak lahir suci, walaupun dia punya bapak setan sekalipun. Jaga kesehatan.” (Halaman. 153)

Memberikan kekuatan kepada orang-orang yang juga senasib dengan kita, adalah sebaik-baiknya dukungan. Magi Diela menyadarkan pada kita bahwa banyak orang yang membutuhkan dukungan moral dari orang-orang di sekitarnya, bukan malah dikucilkan dan diabaikan. Dari novel ini kita tahu bahwa Tuhan menciptakan manusia agar selalu tolong-menolong dan saling sayang.

- d. Ketika Pulau Sumba sudah tidak tampak lagi dari kursinya di pesawat, Magi akan menyandarkan tubuh ke belakang, sambil di dalam hati berkata, *aku akan kembali dan membuat tanahku menjadi lebih baik*. Tapi kali ini, ketika pesawat terus meninggi, ketika Pulau Sumba perlahan-lahan mengecil kemudian menghilang dari pandangannya, Magi merasa kosong. Dia tidak tahu kapan ia akan kembali. Dia tidak tahu pula seperti apa kehidupannya di Pulau Timor nanti.

Yang dia tahu adalah dia pergi untuk mengirimkan pesan kuat kepada ayahnya dan laki-laki mata keranjang yang berniat menjadikannya istri, bahwa dia bukan perempuan yang hanya diam dan tidak berani melawan. Dia bukan barang yang bisa diperjualbelikan. (Halaman. 138)

Narasi tersebut menggambarkan sosok Magi yang sangat berani dalam mengambil suatu keputusan. Ia rela mengorbankan segalanya dan pergi dari tanah kelahirannya demi memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan. Dengan

adanya adat Sumba yang masih kental tersebut terkadang malah membuat seseorang terjerat dengan budaya yang masih belum terjamah oleh dunia luar.

e. Menghormati Orang Tua dan Saudara

“Jadi ko mau tetap di sana?” Magi menghembuskan napas panjang, menimbang-nimbang jawaban. “Sa masih butuh pengalaman di sini, Ama.” “Ko pung tanah lebih luas dari tanah orang lain di sana. Kalau ko ada di sana hanya untuk menjauhi ko pung keluarga, untuk lupa kain lupa kebaya,, tidak usah ko telepon sa lagi. Sa masih ada satu anak perempuan. Ko telepon sa lagi kalau sudah tahu kapan ko akan pulang.” (Halaman. 173)

Menghormati orang lain adalah sifat terpuji yang harus dilestarikan. Dengan menghormati orang lain, kita dapat membangun suatu hubungan dengan baik. Setiap orang dalam tata cara berbicara dan membawa diri harus selalu menunjukkan sikap hormat dan menghargai. Penerapan sikap hormat dan menghargai orang lain akan menciptakan sikap toleransi.

f. Sikap Empati dan Kasih Sayang

“Ama, kalau sa pulang apakah Manu boleh kuliah?” “Ko mau jadi pahlawan untuk ko pung adik? Kenapa? Supaya ko ada teman memberontak di dalam rumah?” Ama Bobo balik bertanya. “Tidak, Ama.” “Lalu kenapa?” “Karena Manu pintar dan bisa jadi dokter atau bidan. Karena, Sumba perlu orang seperti dia.” (Halaman. 207)

Magi tidak tahu akan sebanyak ini orang yang menyambut kedatangannya. Dia disambut pelukan Ina Bobo yang begitu erat, seolah takut Magi pergi lagi. “Ko kurus. Tidak ada nasi di sana?” Tanyanya. Magi tersenyum. Matanya beralih kepada Ama Bobo. Dia memeluk ayahnya seperti telah berjuta tahun tidak bertemu. Belum pernah dia merindukan sekaligus menakuti ayahnya sebesar ini. “Magi minta maaf, Ama,” ucap Magi sembari membenamkan kepalanya di dada sang Ayah.

Sifat empati terhadap saudara adalah sifat terpuji yang dapat dilakukan agar tidak menimbulkan perpecahan. Sebagaimana dapat kita lihat seorang Magi yang begitu menyayangi adiknya. Magi merasa sedih melihat Manu yang tidak diperbolehkan kuliah oleh Ama Bobo. Padahal Manu adalah anak yang cerdas. Pada teks kedua adalah gambaran sikap empati yang berbaur dengan kasih

sayang. Sebagai manusia yang hidup di lingkungan sosial sudah seharusnya kita menerapkan sikap kasih sayang terhadap sesama. Dengan wujud kasih sayang yang kita berikan pada orang lain, maka orang lain akan menghormati kita. Apabila perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak-anak sering mereka perlihatkan, sudah pasti anak-anak akan berbakti dan selalu prihatin terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan orang lain. Hal itu juga akan menciptakan keharmonisan baik dalam lingkungan keluarga maupun sosial. Dengan adanya kasih dan sayang akan mengurangi perbuatan-perbuatan moral yang tidak baik.

g. Kebersamaan Hidup

“Begini, Nona. Dalam adat kita ini, menolak lamaran itu sama artinya membuang jodoh. Ko pung ama dan ina takut Ko tidak akan ada jodoh lai, sampai mati. Apalagi waktu itu prosesnya seperti itu to, laki-laki su tangkap Nona dan dibawa pulang ke rumah. Jadi...” Seketika Magi gelisah. Denyut di ibu jadi kirinya berubah ngilu. Tulang-tulanginya sakit, badannya menggigil. “Jadi kalau Rato boleh kasih Nona saran, nanti jika ada jodoh lagi mau ambil Nona jadi istri, Nona terima sudah. Tidak ada perkawinan yang selalu baik-baik sa.” (Halaman. 210)

Kebersamaan hidup dalam masyarakat juga membutuhkan dukungan moral yang baik. Sebab, manusia adalah makhluk simbiosis mutualisme, yaitu saling bergantung dan saling menguntungkan. Kebersamaan hidup yang dilalui oleh setiap individu harus terjalin dengan baik. Kebersamaan ini dapat kita terapkan dalam sikap gotong-royong, tolong-menolong, dan sifat peka terhadap lingkungan.

Prinsip kerukunan ini juga harus didukung dengan aspek kesadaran diri masing-masing setiap individu. Musyawarah juga dapat dijadikan jembatan untuk mengambil setiap keputusan yang menjadi persoalan di lingkungan

masyarakat. Musyawarah merupakan media yang digunakan untuk mendapatkan kesepakatan yang mufakat. Dengan adanya musyawarah, maka tidak akan timbul perpecahan di lingkungan masyarakat.

h. Adil terhadap sesama

Tidak pernah mudah untuk mengakhiri tulisan ini, karena aku tahu perjuangan Magi Diela tidak berhenti di sini. Tangisnya kepada bulan hitam adalah tangis perempuan yang tubuhnya masih menjadi properti laki-laki. Kisah perempuan lain masih mungkin akan diukir dengan tinta darah, selama pendewasaan terhadap adat mengalahkan logika dan kemanusiaan. (Halaman. 289)

Keadilan adalah suatu kelayakan yang didapat oleh setiap makhluk hidup. Keadilan terhadap sesama merupakan tindakan yang berusaha menjaga keselarasan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Keadilan yang diberikan kepada setiap individu harus sesuai porsinya, agar tidak terjadi kecemburuan sosial.

3. Nilai moral manusia dengan lingkungannya

Nilai moral dalam lingkungan adalah suatu bentuk upaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan agar tetap terjaga dengan baik. Dalam novel perempuan yang menangis pada bulan hitam, penulis menemukan nilai moral dalam lingkungan yang sangat tepat untuk dikaji. Data untuk membuktikan objek kajian tersebut ada dalam narasi di bawah ini.

- a. Ketika Ama Bobo menarik nafas, Bu Agustin mengambil kesempatan itu untuk bicara, “Kami paham apa yang Pak rasakan. Tapi kami juga dengar dari Magi cerita yang berbeda. Mungkin kalau anak Nona dijodohkan tanpa diculik, dia masih pikir-pikir. Budaya culik itu merendahkan perempuan. Seperti tidak ada harga diri,” Bu Agustin berbicara pelan dan santun.

“Lupa kain lupa kebaya!” dengus Ama Bobo. “Sa kasih biaya sa punya anak itu tidak main-main. Sa punya hewan sa jual, tanah ikut terjual karena sa mau sa punya anak jadi orang pintar, bukan orang lupa adat.” “Ada adat yang masih bisa kita pelihara, ada juga yang sebaiknya tidak kita lanjutkan,” Bu Agustin menjawab lembut. (Halaman. 161)

Dalam narasi ini dijelaskan bahwa dimana pun seseorang berada ia tidak boleh lupa akan adat-istiadat daerahnya. Ia juga harus menjunjung tinggi nilai-nilai yang diajarkan oleh nenek moyang. Maksud dari kalimat ‘Lupa kain lupa kebaya’ dalam narasi ini adalah orang yang sudah melupakan adat dan budayanya. Banyak kita temui orang-orang yang malu mengakui suku budayanya. Ia merasa bahwa menjunjung tinggi sebuah nilai budaya adalah suatu hal yang ketinggalan zaman. Padahal dengan melestarikan budaya, berarti kita tidak lupa akan jasa-jasa nenek moyang kita. Namun, dalam novel Perempuan yang menangis pada bulan hitam ini menyadarkan kepada kita bahwa memang ada adat dalam suatu daerah yang pada hakikatnya menjerat kebebasan orang-orang atau penggunanya.

Seperti halnya perkawinan dini yang dilakukan oleh orang dengan suku Madura yang menjodohkan anaknya walau masih dalam kandungan. Hal ini adalah suatu kebiasaan yang perlu dievaluasi dan dijadikan bahan diskusi, bahwa terkadang ada adat yang perlu direkonstruksi.

- b. Dalam adat Sumba, belis berupa hewan boleh diberikan secara bertahap kepada keluarga perempuan, tidak harus diberikan semuanya saat perpindahan pengantin perempuan ke rumah laki-laki. Jika memang belum memiliki sejumlah hewan yang diminta keluarga perempuan, pihak laki-laki boleh mencicilnya. Konon dengan masih adanya tanggungan hewan yang harus diserahkan pada pihak keluarga perempuan, akan membuat ikatan kekeluargaan lebih erat. Pihak laki-laki jadi harus datang ke rumah perempuan untuk menunjukkan itikad baik dan rasa hormatnya pada keluarga perempuan karena dia sudah diizinkan membawa anak perempuan meski belisnya belum lunas. (Halaman. 180)

Dalam narasi ini menjelaskan bahwa *belis* adalah barang yang dibawa pengantin laki-laki ketika melamar seorang perempuan. Semakin tinggi pendidikan seorang perempuan, maka semakin mahal belis yang akan diajukan pihak perempuan pada pihak laki-laki.

- c. Umbu mengangkat ponsel di tangannya. “Ini pelakunya,” katanya penuh kemenangan. “Semua orang pegang ini alat untuk pamer. Dulu orang tidak punya kulkas, sekarang mobil boks ada naik turun kampung kasih masuk kulkas, TV, mungkin sebentar lagi kita punya rumah besar ini mereka akan kasih pasang AC. Baru setelah terpasang kulkas, TV, orang pasang status, ‘minum dingin enak ju, e... kenapa dari dulu sa pung bapa tua kasih beli ini mesin bikin dingin air?’ maka seluruh teman tahu dong beli kulkas baru, nanti yang lain pasang status nonton sinetron, begitu sudah terus berputar tidak berhenti.” Ketika mulutnya berhenti bicara, ganti tangan Umbu yang memegang ponsel yang bergerak. Menggerak-gerakkan ponselnya ke kiri dan kanan. “Memang sulit hidup seperti kita,” jawab Dangu. “Tinggal di rumah besar, dipaksa menjaga adat karena kalau bukan kita, su tidak ada lagi yang jaga. Tapi kita punya kampung ini di pinggir kota. Terlalu dekat deng kota. Waikabubak ini su terlalu ramai. Baru kita punya anak-anak muda sekolah di kota. Termasuk kita dua to? Ada teman anak orang kaya dia bawa apa bagaimana, baru kita mau tiru ju. Tapi begitu masuk pintu rumah, kita dipaksa jaga adat. Baru pelajaran di sekolah tidak ada yang bisa bantu kita jaga itu adat. Marapu sa tidak diajarkan. Kita punya KTP dipaksa deng agama yang lima itu su. Lalu bagaimana kita tidak bingung?” Umbu menepuk keras lengan Dangu, “Pintar juga ko pung otak, bro.” (Halaman. 191-192)

Percakapan di atas menggambarkan dua sosok sahabat karib yang mempunyai pemikiran maju dan menyadari akan efek negatif dari ponsel. Bukan rahasia lagi, bahwa ponsel adalah benda kecil yang terkadang membuat manusia lupa untuk berpikir rasional. Terkadang pula, dengan majunya teknologi seperti sekarang ini adat-istiadat seringkali tidak dapat menerimanya dan mereka lebih memilih buta akan teknologi yang ada. Banyak juga budaya kita yang masih menganggap bahwa kemajuan teknologi adalah suatu upaya meniadakan suatu budaya dan adat-istiadat. Padahal jika kita berfikir maju, suatu budaya juga akan berkembang jika beriringan dengan baik dengan majunya teknologi yang ada.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat kita ketahui bahwa aspek sosial budaya dan nilai-nilai moral yang digunakan dalam novel *Perempuan Yang Menangis Pada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo sesuai dengan objek penelitian yang sedang peneliti lakukan. Nilai tersebut adalah nilai budaya dan nilai moral. Dari dua jenis nilai sosial tersebut, yang paling banyak ditemukan adalah jenis nilai budaya dan dijelaskan secara gamblang dalam novel tersebut.

Budaya dalam kajiannya dapat dibagi menjadi dua. Pertama, budaya yang mampu dilihat, dirasa, dan diraba dengan panca indra. Kedua, segala aspek kebudayaan, tradisi, adat-istiadat yang lahir dari kebiasaan nenek moyang atau dari pemikiran-pemikiran para pemakainya yang berasal dari akal budi manusia. Kebudayaan adalah suatu yang kompleks, yang di dalamnya menyimpan pengetahuan, kepercayaan, moral, etika, adat-istiadat, kemampuan berpikir, dan kesenian yang dihasilkan oleh anggota masyarakat.

Banyak yang mengatakan bahwa kawin tangkap adalah sebuah tradisi lazim yang telah dilakukan secara turun temurun di pulau Sumba. Namun, melihat reaksi dari perempuan kawin tangkap yang menangis dan memberontak, membuat sebagian orang berpikir bahwa ada yang harus diluruskan dalam adat ini. Hingga akhirnya, banyak penelitian yang dilakukan oleh orang-orang yang masih peduli dengan warisan budaya yang semakin hari semakin hilang eksistensinya.

Sementara menurut antropolog dari Universitas Widya Mandira Kupang, Pater Gregorius Neonbasu, menyatakan bahwa praktik kawin tangkap hanyalah tindakan yang menyalahi aturan dan hanya mendasar pada budaya kehidupan sesaat. Sedangkan, menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak I Gusti Ayu Bintang Darmawati menyebutkan, bahwa praktik kawin

tangkap adalah salah satu kekerasan terhadap kaum perempuan dan anak-anak. Warga Sumba mengaku bahwa proses kawin tangkap yang terjadi sekarang sangat jauh berbeda dengan kawin tangkap tempo dulu. Menurutnya, perempuan yang menjadi korban kawin tangkap pada zaman dahulu dihargai dan dimulyakan dengan sebaik-baiknya. Bukan malah dijadikan seperti hewan buruan.

Orang yang melakukan kawin tangkap juga termasuk orang kaya. Karena, ia harus mampu membayar *belis* atau mahar yang diajukan oleh pihak perempuan. Jika pendidikan perempuan itu semakin tinggi, maka semakin mahal mahar yang harus dibayar. Dalam pembahasan ini, penulis akan memberikan rincian hasil pemetaan data yang diperoleh dari novel Perempuan Yang Menangis Pada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. Hasil klasifikasi dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

No	Nilai Sosial Budaya dan Nilai Moral	Keterangan Data
1.	Sistem mata pencaharian hidup	6
2.	Sistem religi, upacara adat dan kebudayaan	9
3.	Bahasa	3
4.	Nilai moral manusia dengan Tuhan	2
5.	Nilai moral manusia dengan manusia	8
6.	Nilai moral manusia dengan lingkungan	3
	Jumlah	31

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa dalam penelitian ini ada 7 unsur yang diteliti dengan data-data yang empiris dengan cakupan data yang berjumlah 30. Nilai budaya berupa mata pencaharian, sistem religi, budaya, adat, dan bahasa. Nilai moral berupa segala sesuatu yang berkaitan dengan Tuhan, manusia, dan lingkungan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam novel *Perempuan Yang Menangis Pada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo mengandung unsur-unsur nilai sosial budaya dan nilai moral. Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hasil penelitian, sebagai berikut:

a. nilai sosial budaya

- 1) Meliputi mata pencaharian para tokoh, seperti: Tetua agama, pekerja honorer, *tour guide*, dan anggota relawan. Data yang terkumpul adalah 6 data.
- 2) Sistem religi, upacara adat, dan upacara keagamaan. Data yang terkumpul adalah 9 data.
- 3) Sistem bahasa yang digunakan di dalam novel *Perempuan Yang Menangis Pada Bulan Hitam* mendapatkan pengaruh dari bahasa daerah. Data yang terkumpul adalah 3 data.

b. Nilai Moral

- 1) Nilai moral yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan. Data yang terkumpul adalah 2 data.
- 2) Nilai moral yang berhubungan antara manusia dengan manusia, seperti kasih sayang, tolong menolong, dan saling memberi dukungan. Data yang terkumpul adalah 8 data.
- 3) Nilai moral yang menghubungkan manusia dengan lingkungannya. Data yang terkumpul adalah 3 data.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi teori

Pembahasan mengenai novel Perempuan Yang Menangis Pada Bulan Hitam ini berkaitan dengan pembelajaran bagi setiap anak yang terlahir dari kebudayaan yang berbeda. Dengan adanya teori yang dicantumkan dalam penelitian ini, maka penulis berharap dapat memperkuat implikasi sebagai media pembelajaran nilai sosial budaya dan nilai moral, baik di sekolah atau di lingkungan sekitar.

2. Implikasi Kebijakan

Pembahasan mengenai novel Perempuan Yang Menangis Pada Bulan Hitam karya Dian Purnomo ini mempunyai implikasi kebijakan yang berupa tuntunan agar menjadi manusia yang bermoral dan manusia yang menerapkan nilai etika dalam kehidupan sehari-harinya. Implikasi kebijakan ini diperkuat dengan adanya stimulus di dalam cerita yang dapat dijadikan patokan dalam pembelajaran. Seperti tuntunan menjaga sopan santun, gotong royong, dan kasih sayang.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian adalah suatu perkara yang seringkali menghambat peneliti dalam merampungkan penelitiannya. Keterbatasan penelitian seringkali berasal dari faktor internal maupun eksternal. Dalam penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang penulis temukan. Seperti:

1. Kurangnya buku di perpustakaan sebagai bahan referensi
2. Jaringan internet kurang memadai

3. Tempat mengerjakan penelitian yang kurang kondusif.

Dengan adanya keterbatasan penelitian tersebut, tidak membuat semangat peneliti semakin kendor. Namun, menjadi acuan agar peneliti segera merampungkan penelitiannya.

D. Saran

Berdasarkan penelitian ini, disarankan perlunya mempelajari aspek sosial budaya dan nilai-nilai moral yang bermanfaat bagi kehidupan. Begitu juga dengan pembelajaran memahami karya sastra, khususnya novel. Diharapkan semua elemen masyarakat memberikan apresiasi yang baik bagi seluruh penulis di Indonesia. Karena, dengan adanya bentuk dukungan dari masyarakat membuat dunia literasi kita semakin maju dan berkembang. Dengan itu penulis juga berharap agar karya tulis ini dapat bermanfaat bagi para Mahasiswa tahap skripsi yang membutuhkan referensi dalam penelitiannya. Dan apabila terdapat kesalahan, penulis mengucapkan beribu maaf. Sebab, tidak ada gading yang tak retak.

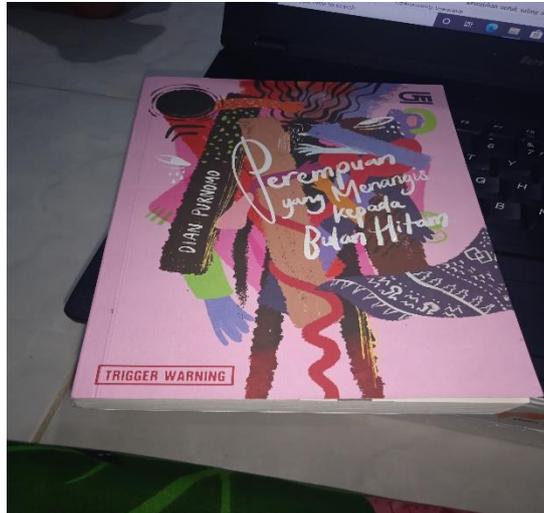
DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emi. 2017. *Nilai Moral Dan Nilai Budaya Dalam Novel Kelopak Cinta Kelabu Karya Suhairi Rachmad Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMP*, 7 (1) :71.
- Escarpit, Robert. 2017. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Febriana, Erizka. 2018. *Nilai – Nilai Sosial Yang Tercermin Dalam Novel Chinmoku Karya Shusaku Endo*. Skripsi diterbitkan. Semarang: Program Studi Strata 1 Bahasa Dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Hardani, DKK. 2020. *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniadi, Aluisius Titus. 2019. *Analisis Nilai Moral Dan Nilai Sosial Dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye Dan Implementasinya*. Skripsi diterbitkan. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Jurusan Bahasa Dan Seni Fakultas Keguruan Ilmu Dan Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Kurniawan, Wiwin. 2013. *Aspek Latar Sosial Budaya Dalam Novel Geger Wong Ndekep Macan Karya Hari Soemoyo*. Skripsi diterbitkan. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lexy, J. Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Liliani, Else. 2020. *Modul Membaca Sastra Berperspektif Ekoliterasi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni, UNY.
- Mastuti, Dewi Leni. 2020. *Analisis Nilai-Nilai Budaya Dan Sosial Pada Novel Aku Anak Beting Karya Siskadyahfa*. 3 (2) 72.

- Mahmudah, Nihayatul. 2014. *Nilai-nilai moral dalam novel bercinta dalam tahajjudku karya anshela*. Skripsi diterbitkan. Malang: Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Ikip Budi Utomo Malang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnomo, Dian. 2022. *Perempuan Yang Menangis Pada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene. 2016. *Teori Kesastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wijana, Dewa Putu. 2016. *Sosiolinguistik Kajian Teori Dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutejo. 2016. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Terakata.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SINOPSIS NOVEL
PEREMPUAN YANG MENANGIS PADA BULAN HITAM
KARYA DIAN PURNOMO



Magi Diela diculik dan dijinakkan seperti binatang. Sirna sudah impiannya membangun Sumba. Kini dia harus melawan orangtua, seisi kampung, dan adat yang ingin merengut kemerdekaannya sebagai perempuan. Ketika budaya memenjarakan hati Magi yang meronta, dia harus memilih sendiri neraknya: Meninggalkan orangtua dan tanah kelahirannya, menyerahkan diri kepada si mata keranjang, atau mencurangi kematiannya. Perempuan yang Menangis Pada Bulan Hitam ditulis berdasarkan pengalaman banyak perempuan korban kawin tangkap di Sumba. Tradisi kawin tangkap menggedor hati Dian Purnomo untuk menyuarakan jerit perempuan yang seolah tak terdengar bahkan oleh Tuhan sekalipun.

Plagiarism Detector v. 1921 - Originality Report 6/9/2022 10:44:41 AM

Analyzed document: PLAGIASI NURIS.pdf Licensed to: Aster Putra

Comparison Preset: Rewrite Detected language: Id

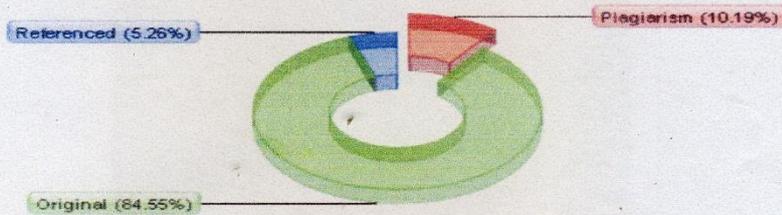
Check type: Internet Check

[tee_and_enc_string] [tee_and_enc_value]



Detailed document body analysis:

Relation chart:



Distribution graph:



Top sources of plagiarism: 32

20%	2999	1. https://core.ac.uk/download/pdf/33526734.pdf
18%	2331	2. https://jurnal.uns.ac.id/paedagogia/article/download/34571/pdf
7%	1095	3. https://www.gramedia.com/beat-seller/resensi-buku-daun-yang-jatuh-tak-pemah-membenci-angin/#:~:text=Tera

Processed resources details: 239 - Ok / 62 - Failed

Important notes:

Wikipedia:

Google Books:

Ghostwriting services:

Anti-cheating:

[not detected]

[not detected]

[not detected]

[not detected]

[uace_headline]

[uace_line1]

[uace_line2]

[uace_line3]

[uace_line4]

[uace_line5]

[uace_line_recommendation_title]

[uace_line_recommendation]

NIM 18112310012
 NAMA NURIS SHOIMAH HASAN
 FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
 PROGRAM STUDI S1 TADRIS BAHASA INDONESIA
 PERIODE 20212



JUDUL Nilai Sosial Budaya dan Nilai Moral dalam Novel Perempuan yang Menangis pada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo

No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20212	12 April 2022	12 April 2022	PENYERAHAN KESELURUHAN SKRIPSI	PENYERAHAN KESELURUHAN SKRIPSI
2	20212	01 April 2022	10 April 2022	PEMANTAPAN HASIL KESELURUHAN SKRIPSI	PEMANTAPAN HASIL KESELURUHAN SKRIPSI
3	20212	27 Maret 2022	31 Maret 2022	BIMBINGAN BAB 1, 2, 3, 4, 5, 6 DAN REVISI	BIMBINGAN BAB 1, 2, 3, 4, 5, 6 DAN REVISI
4	20212	20 Maret 2022	27 Maret 2022	BIMBINGAN BAB VI	PENYELESAIAN BAB VI DAN MELENGKAPI SEMUA LAMPIRAN
5	20212	01 Maret 2022	20 Maret 2022	REVISI BAB V DAN BIMBINGAN BAB VI	REVISI BAB V DAN BIMBINGAN BAB VI
6	20212	08 Februari 2022	28 Februari 2022	REVISI BAB IV DAN BIMBINGAN BAB V	REVISI BAB IV DAN BIMBINGAN BAB V
7	20212	01 Februari 2022	07 Februari 2022	BIMBINGAN BAB IV	BIMBINGAN BAB IV
8	20212	16 Januari 2022	31 Januari 2022	REVISI BAB III DAN BIMBINGAN BAB IV	BIMBINGAN BAB IV
9	20212	11 Januari 2022	16 Januari 2022	REVISI BAB II DAN BIMBINGAN BAB III	BIMBINGAN BAB III
10	20212	06 Januari 2022	11 Januari 2022	REVISI BAB I DAN BIMBINGAN BAB II	BIMBINGAN BAB II
11	20212	02 Januari 2022	06 Januari 2022	BIMBINGAN BAB I	BIMBINGAN BAB I
12	20212	24 Desember 2021	30 Desember 2021	REVISI PROPOSAL SETELAH SEMINAR PROPOSAL	REVISI PROPOSAL SETELAH SEMINAR PROPOSAL
13	20212	23 Desember 2021	23 Desember 2021	SEMINAR PROPOSAL	SEMINAR PROPOSAL
14	20212	07 Desember 2021	18 Desember 2021	PENGECEKAN SEBELUM UJIAN PROPOSAL	PENGECEKAN SEBELUM UJIAN PROPOSAL
15	20212	04 Desember 2021	07 Desember 2021	PENGECEKAN ISI PROPOSAL	PENGECEKAN ISI PROPOSAL
16	20212	01 Desember 2021	04 Desember 2021	KONSULTASI PROPOSAL PENELITIAN	KONSULTASI PROPOSAL PENELITIAN
17	20212	25 November 2021	29 November 2021	PENGAJUAN OUTLINE	REVISI OUTLINE
18	20212	23 November 2021	25 November 2021	PENGAJUAN JUDUL	PENGAJUAN JUDUL

BIODATA PENULIS



Nuris Shoimah Hasan, seorang gadis yang dilahirkan di Kota Santri
Situbondo

pada tanggal 14 Desember 1999.

Dilahirkan dari seorang laki-laki tangguh bernama Saiful Hasan
dan seorang perempuan bijaksana dengan nama Ismuharromatun.

Riwayat Pendidikan:

RA. Makarimal Akhlaq Jangkar

SD. Ibrahimy Sukorejo

SMP Ibrahimy 3 Sukorejo

SMA Darussalam Blokagung

dan terakhir mengenyam pendidikan di Institut Agama Islam Darussalam
Blokagung

prodi Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2018